

**INTERAKSI SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI
KEGIATAN EKSTRAKURIKULER**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:

Shaffianita Muamanah

NIM: 163141081

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS ILMU TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Shaffianita Muamanah
NIM : 163141081

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
UIN Raden Mas Said Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Shaffianita Muamanah

NIM : 163141081

Judul : Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 11 Mei 2023

Pembimbing



Dr. Muhammad Munadi, M.Pd.

NIP. 19720710 200003 1 003

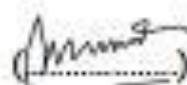
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar melalui Kegiatan Ekstrakurikuler" yang disusun oleh Shaffianita Muamanah telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Selasa, 23 Mei 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Penguji 2

Merangkap Sekretaris : Dr. H. Muhammad Mumadi, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19720710 200003 1 003



Penguji 1

Merangkap Ketua : Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M. Ag.

NIP. 1974051 200501 1 007



Penguji Utama

: Dr. Khurriyah, S. Ag., M. Pd.

NIP. 19731215 199803 2 002



Surakarta, 30 Mei 2023

Mengetahui,

Dean Fakultas Ilmu Tarbiyah



Prof. H. Baidi, M.Pd.

NIP. 19640302 199603 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Kasno dan Ibu Sukati yang telah membesarkan, mendidik dan mendo'akan dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.
2. Adik-adikku tersayang, Salsabilla Firdaus dan Faiz Ibnu Jabal.
3. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ
لِيَسْئُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيَبْتَلُوا مَا

عَلُوا تَنْبِيْرًا

"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai." (QS.Al-Isrā' 17: 7)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shaffianita Muamanah

NIM : 163141081

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar melalui Kegiatan Ekstrakurikuler" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 11 Mei 2023

Yang Menyatakan,



Shaffianita Muamanah

NIM : 163141081

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Alhamdulillah, dengan memanjatkan syukur kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar melalui Kegiatan Ekstrakurikuler”**. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
4. Ibu Kustiarini, M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah membimbing dan memberikan masukan dalam proses penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Dr. H. Muhammad Munadi, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Dr. Retno Wahyuningsih, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan bimbingan dan pengarahan selama masa perkuliahan.
7. Segenap dosen dan karyawan FIT, yang telah membekali berbagai pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
8. Staf dan karyawan akademik FIT, dan semua pihak di UIN Raden Mas Said Surakarta.
9. Orangtuaku tercinta Bapak Kasno dan Ibu Sukati yang telah senantiasa memberikan do'a, dukungan serta motivasi.
10. Adik-adikku tersayang Salsabilla Firdaus dan Faiz Ibnu Jabal yang telah memberikan semangat.
11. Untuk semua teman PGMI kelas C angkatan 2016.
12. Untuk teman-teman seperjuangan Mbak Alfi, Mbak Gesti, Mbak Qorin, Veti, Malinda, Anik, Amin, Amiroh yang selalu menghibur dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Untuk teman-teman angkatan 2016 di UIN Raden Mas Said Surakarta yang senantiasa memotivasi untuk selalu bersemangat.
14. Untuk kakak-kakak dan teman-teman Kos Sriti Putri yang selalu menghibur dan memberikan semangat.

15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam menyusun skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu , kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 5 Mei 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHANiv
MOTTOv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	.vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	.x
ABSTRAK	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	8
C. Identifikasi Masalah.....	9
D. Pembatasan Masalah	10
E. Rumusan Masalah	10
F. Tujuan Penelitian	10
G. Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
A. Kajian Teori	13
1. Interaksi Sosial	13

a.	Pengertian Interaksi Sosial	13
b.	Syarat Terjadinya Interaksi Sosial.....	14
c.	Ciri-ciri Interaksi Sosial	17
d.	Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial	18
e.	Bentuk-bentuk dan Proses Interaksi Sosial	21
2.	Siswa	29
a.	Pengertian Siswa	29
b.	Karakteristik Siswa Sekolah Dasar	30
3.	Perkembangan Peserta Didik	35
4.	Ekstrakurikuler	38
a.	Pengertian Ekstrakurikuler	38
b.	Tujuan Ekstrakurikuler.....	39
c.	Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler.....	41
d.	Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler.....	43
e.	Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler.....	44
f.	Prinsip-prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler.....	46
B.	Telaah Pustaka	47
C.	Kerangka Teoritik	49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		51
A.	Jenis Penelitian	51
B.	Data dan Sumber Data.....	52
C.	Teknik Pengumpulan Data	55
D.	Teknik Keabsahan Data.....	57

E. Teknik Analisis Data	58
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	62
A. Deskripsi Data	62
B. Analisis Data	69
BAB V PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN.....	95

ABSTRAK

Shaffianita Muamanah, 2023, *Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Dr. H. Muhammad Munadi, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci : Interaksi Sosial, Siswa Sekolah Dasar, dan Ekstrakurikuler

Lembaga pendidikan berperan penting dalam hal kemampuan interaksi sosial siswa. Kemampuan interaksi sosial tersebut dapat dibantu dengan cara mengikuti berbagai kegiatan. Salah satu kegiatan tersebut adalah kegiatan ekstrakurikuler. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu kemampuan interaksi sosial siswa Sekolah Dasar.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau riset kepustakaan. Penelitian ini berpusat pada kepustakaan dengan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data dan informasi tanpa melalui riset lapangan. Data dapat diperoleh dari jurnal, buku, artikel dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti melakukan uji keabsahan data dengan pencatatan dalam penelitian.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu kemampuan interaksi sosial siswa. Adapun jenis kegiatan ekstrakurikuler tersebut meliputi: 1) Ekstrakurikuler pramuka mengajarkan siswa untuk menjadi individu yang memiliki kedisiplinan, kemandirian, kebersamaan dan dapat bertanggung jawab; 2) Ekstrakurikuler olahraga mengajarkan siswa kerjasama dalam persaingan positif antar tim; 3) Ekstrakurikuler seni juga terdapat nilai kerjasama yang ada di dalam kegiatan tersebut.

ABSTRACT

Shaffianita Muamanah, 2023, *Social Interaction of Elementary School Students through Extracurricular Activities*, Thesis: Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program, Faculty of Tarbiyah Sciences, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Advisor : Dr. H. Muhammad Munadi, S.Pd., M.Pd.

Keywords: Social Interaction, Elementary School Students, and Extracurriculars

Educational institutions play an important role in terms of students' social interaction skills. The ability to social interaction can be helped by participating in various activities. One of these activities is extracurricular activities. The purpose of this research was to find out that extracurricular activities can help elementary school students' social interaction skills.

The type of research used in this research is library research or library research. This research is centered on the library by utilizing library resources to obtain data and information without going through field research. Data can be obtained from journals, books, articles and other documents related to research problems. In this study, researchers tested the validity of the data by recording in the study.

The results of the study show that there are various types of extracurricular activities that can help students' social interaction skills. The types of extracurricular activities include: 1) Scout extracurricular teaches students to become individuals who have discipline, independence, togetherness and can be responsible; 2) Sports extracurriculars teach students cooperation in positive competition between teams; 3) Art extracurriculars also have the value of cooperation in these activities.

DAFTAR TABEL

	hlm
Tabel 3.1 Alat bantu analisis	56
Tabel 4.1 analisis jurnal interaksi sosial Siswa Sekolah Dasar dan ekstrakurikuler	70

DAFTAR BAGAN

	hlm
Bagan 2.1 Kerangka teoritik	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia akan saling berhubungan dan membutuhkan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Kebutuhan itulah yang dapat menimbulkan suatu proses interaksi. Manusia memiliki naluri untuk hidup bersama orang lain, naluri ini sudah muncul sejak lahir, berlanjut pada masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa hingga pada masa lanjut usia.

Manusia dapat memberi dan menerima pertolongan dalam menghadapi masalah individu ataupun masalah bersama. Manusia disebut sebagai *zoon politicon* atau makhluk yang selalu ingin hidup berkelompok dengan sesamanya. Hal ini timbul karena keinginan untuk hidup bersama orang lain. Dorongan atau motivasi akan muncul pada diri seseorang untuk mengadakan hubungan dengan orang lain dan menimbulkan suatu interaksi pada pengembangan pola kehidupan tersebut, manusia hendaknya mengembangkan pada hal interaksi sosial. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٠٩﴾

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” (Departemen Agama RI, 2010).

Pada ayat diatas telah dijelaskan bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dengan berbagai suku bangsa untuk saling mengenal satu sama lain. Saling mengenal inilah yang disebut dengan interaksi sosial. Interaksi sosial memang sangatlah penting dalam aspek sosial di dalam kehidupan bermasyarakat, oleh karena itu hal ini perlu untuk ditingkatkan oleh masing-masing individu.

Sekolah Dasar merupakan salah suatu lembaga yang mengelola dan menyelenggarakan pendidikan serta pengajaran kepada peserta didik dalam usaha mencapai tujuan yang diharapkan. Sekolah juga sebagai tempat untuk membangun aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam menghadapi realita kehidupan. Pada hal ini, siswa dapat dibimbing dan dibina dalam upaya peningkatan kemampuan interaksi sosial khususnya di sekolah.

Siswa Sekolah Dasar berlangsung antara usia 6-12 tahun. Pada usia ini anak memiliki dorongan untuk keluar rumah dan masuk ke dalam kelompok sebaya, keadaan fisik yang memungkinkan anak memasuki dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan jasmani, memiliki dorongan untuk berkomunikasi yang luas (Bisri Mustofa, 2018: 61). Berdasarkan

pernyataan tersebut maka anak usia Sekolah Dasar komunikasinya berkembang baik karena pada usia tersebut mereka memiliki sikap sangat terbuka sehingga mudah bergaul dengan teman-temannya. Mudahnya bergaul dengan teman akan mempermudah mereka dalam melakukan interaksi sosial. Banyaknya aktivitas di sekolah membuat mereka lebih memiliki waktu yang intensif dalam interaksi sosialnya.

Menurut Desmita (2017: 35) anak usia sekolah Dasar berada dalam dua masa perkembangan yaitu masa kanak-kanak tengah (usia 6-9 tahun) dan kanak-kanak akhir (usia 10-12 tahun). Biasanya pada masa usia 6 sampai 9 tahun pada tahapan kelas rendah. Sedangkan usia 10-12 tahun pada tahapan kelas tinggi. Anak-anak pada usia ini memiliki karakteristik yang berbeda.

Karakteristik anak pada usia tersebut tentunya berbeda dengan anak yang usianya lebih muda, anak-anak lebih suka bermain, senang bergerak, senang bekerja kelompok, senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung (Desmita, 2017: 35). Anak usia Sekolah Dasar kelas tinggi tentunya memiliki kemampuan tersebut. Mereka akan lebih mudah berinteraksi dengan teman-temannya.

Menurut Prastini dan Retnowati dalam Nur Astuti dan Athia Tamyizatun Nisa (2017: 13) berdasarkan fakta lapangan masih terdapat siswa yang belum memiliki keterampilan sosial baik, misalnya tidak mampu bekerjasama, kurang menghargai pendapat orang lain, tidak adanya rasa saling memiliki dan belum mampu melaksanakan tanggung jawab. Hal ini terjadi karena perbedaan kemampuan interaksi sosial para diri individu. Siswa yang memiliki

kemampuan berinteraksi sosial tinggi akan mudah bergaul dengan siswa lain, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah akan mengalami hambatan dalam hal tersebut.

Terdapat hasil penelitian Rizky Nur Khalifah, dkk yang berjudul Hubungan Perilaku Bullying dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa menghasilkan nilai korelasi antara perilaku bullying dan kemampuan interaksi sosial siswa dengan hasil uji hipotesis 0,501. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah terdapat hubungan yang signifikan dengan kategori sedang antara perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial siswa kelas IV SD Negeri 3 Bandar Sakti.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Makmur Nurdin, dkk yang berjudul Hubungan Interaksi Sosial dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Inpres 3/77 Watu. Berdasarkan penelitian tersebut terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial siswa dengan hasil belajar IPS kelas V SD Inpres 3/77 Watu Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial tinggi akan mendapatkan nilai yang tinggi, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah akan mendapatkan nilai rendah.

Menurut penelitian Ainun Fitri, dkk yang berjudul Hubungan Interaksi Sosial Siswa di Sekolah dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV SD. Hubungan interaksi sosial siswa di sekolah dengan prestasi belajar IPS kelas IV SD Inpres 17 Bajoe Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone termasuk dalam kategori sedang dan terdapat hubungan yang signifikan. Berdasarkan

penelitian tersebut, siswa yang senang atau rajin dalam berinteraksi dengan kelompok sosial maka mempunyai pengalaman dan wawasan sehingga bermanfaat dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Menurut penelitian Fitri Rahayu Ningtyas, dkk yang berjudul Hubungan antara Interaksi Sosial Keluarga dan Interaksi Sosial Guru dengan Karakter Peduli sosial Siswa. Semakin tinggi interaksi sosial keluarga dan interaksi sosial guru semakin tinggi karakter peduli siswa kelas IV di SD se-Gugus 1 Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo. Sebaliknya, semakin rendah interaksi sosial keluarga dan interaksi sosial guru semakin rendah karakter peduli sosial siswa kelas IV di SD se-Gugus 1 Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo.

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat siswa yang belum memiliki keterampilan sosial baik, misalnya kurang mampu bekerjasama, kurang menghargai pendapat orang lain, tidak adanya rasa saling memiliki dan belum mampu dalam melaksanakan tanggung jawab. Hal ini terjadi karena perbedaan kemampuan interaksi sosial para diri individu. Siswa yang memiliki kemampuan berinteraksi sosial tinggi akan mudah bergaul dengan siswa lain, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah akan mengalami hambatan dalam hal tersebut.

Karakteristik anak usia Sekolah Dasar berada pada tahap dan kecenderungan senang bermain, supaya anak dapat berinteraksi dalam pergaulan maka juga dibutuhkan pula pengembangan kemampuan interaksi sosial (Rizki Nur Khalifah, dkk, 2018: 3). Anak usia Sekolah Dasar mudah

berinteraksi dengan teman-temannya sehingga akan berpengaruh terhadap tingkah lakunya, seperti dapat berteman dengan siapa saja tanpa adanya rasa saling membedakan satu sama lain, saling bekerja sama, saling menghargai, saling membantu, dan saling menghormati antar sesama. Seorang siswa yang dapat berinteraksi dengan baik terutama pada saat belajar, mereka akan lebih mudah untuk diterima di lingkungan sekolah terutama di lingkungan kelasnya. Hal tersebut dapat dikembangkan oleh guru melalui berbagai penerapan metode pembelajaran yang tepat maupun melalui kegiatan diluar kelas, misalnya kegiatan ekstrakurikuler. Kemampuan interaksi sosial tersebut juga dapat diperoleh melalui kesadaran antar teman pada saat melakukan berbagai aktivitas di sekolah.

Interaksi sosial bersifat dinamis karena dalam interaksi sosial menyangkut hubungan antara perorangan, antara perorangan dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial siswa di sekolah terjadi di dalam kelas dan di luar kelas. Interaksi sosial siswa di dalam kelas dapat dilakukan dengan antar teman ataupun dengan guru, sedangkan interaksi sosial di diluar kelas dapat dilakukan dengan semua warga sekolah yaitu kepala sekolah, guru, antar teman maupun dengan staf karyawan. Suatu interaksi sosial dapat menimbulkan berbagai dampak dalam pendidikan.

Hal yang berhubungan dengan aktivitas sekolah tentunya interaksi sosial sangatlah penting, sebab interaksi sosial dapat menunjang siswa dalam berperilaku dan kegiatan pembelajaran. Siswa sebagai anggota masyarakat hendaknya memiliki kemampuan berinteraksi yang baik terutama di

lingkungan sekolah yang harus dibiasakan dan ditingkatkan pada usia tersebut. Hal itu dilakukan dengan alasan bahwa waktu yang cukup lama saat siswa melakukan aktivitas di sekolah. Siswa menggunakan waktu di sekolah tidak terlepas dari interaksi sosial.

Menurut Paul Suparno (2015: 94) kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran dan di luar kelas, seperti kegiatan olahraga, musik, drama dan tari yang biasanya dilakukan di luar mata pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler tentunya sangat bermacam-macam sesuai dengan sekolah masing-masing. Pada kegiatan inilah siswa akan memiliki waktu yang lebih banyak dalam mengembangkan dirinya.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan diluar jam pembelajaran di dalam kelas. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada jam sepulang sekolah atau hari lain yang dikhususkan untuk fokus pada kegiatan ekstrakurikuler saja tanpa mengganggu kegiatan jam pembelajaran di dalam kelas. Terdapat kemungkinan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadikan siswa rileks, menambah pengetahuan dan mudah bergaul (Munadi, 2022: 86). Kegiatan ekstrakurikuler tentu saja dapat memberikan waktu kepada siswa untuk lebih leluasa dalam melakukan interaksi dengan teman-teman maupun dengan guru pembina.

Menurut hasil temuan Klesse dalam Steven Wesley Craft (24: 2012) bahwa terdapat hubungan yang positif antara partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan keberhasilan di sekolah menengah, perguruan tinggi, karir dan masyarakat. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan

non akademik yang dapat mengasah kemampuan interaksi sosial siswa. Pada kegiatan ekstrakurikuler tersebut terdapat komunikasi dan kerjasama antar siswa, sehingga kegiatan ini akan menjadikan siswa mudah dalam berinteraksi dengan antar teman ataupun dengan guru pembina. Inilah yang membedakan pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas, karena kegiatan di luar kelas menjadikan siswa semakin aktif dan terbuka dalam berkomunikasi.

Kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat memiliki manfaat bagi siswa dalam mengembangkan pemikiran sosial individu mengenai pengetahuan dan keyakinan mereka tentang masalah hubungan dan keterampilan sosial. Telah diketahui bahwa terdapat berbagai permasalahan yang terkait dengan penerimaan dan interaksi antar siswa. Hal ini tentunya menjadi tugas dari siswa maupun pendidik untuk memberikan sebuah penyelesaian dari masalah tersebut agar kehidupan bersama dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka akan diteliti mengenai **“Interaksi Sosial Ekstrakurikuler Siswa Sekolah Dasar melalui Kegiatan.”**

B. Penegasan Istilah

Agar mempermudah dalam memahami penelitian ini, maka penulis menyertakan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Interaksi Sosial

Menurut Ng. Philipus dan Nurul Aini (2009: 22) Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang terjadi antar

individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok sosial yang lainnya.

2. Siswa

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang sedang menjalankan aktivitas pendidikan, sedangkan dalam arti sempit anak didik adalah seorang pribadi yang belum dewasa yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik (Yusrina dalam Fitriyah Nurul Hidayati dan Noviani Anggraini, 2015: 12).

3. Ekstrakurikuler

Menurut Noor dalam Agustinus Hermino (2014: 205) mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga di sekolah/madrasah.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah yang dapat membantu kemampuan interaksi sosial siswa.

2. Kemampuan afektif siswa dapat didukung dengan partisipasi kegiatan ekstrakurikuler.

D. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah merupakan fokus dari suatu penelitian agar tidak terlalu meluas maka penelitian ini dibatasi pada “Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar Melalui Ekstrakurikuler.”

E. Rumusan Masalah

Pada pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dilakukan dalam penelitian yaitu “Bagaimana ekstrakurikuler dapat membantu kemampuan interaksi sosial siswa Sekolah Dasar?”

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu kemampuan interaksi sosial siswa Sekolah Dasar.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah manfaat yang dapat diambil secara teori dalam penelitian yang serupa. Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meluaskan pemikiran pendidik mengenai interaksi sosial siswa Sekolah Dasar.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai interaksi sosial siswa Sekolah Dasar.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi dunia pendidikan guna membentuk generasi penerus yang memiliki kesadaran mengenai pentingnya interaksi sosial.
- d. Hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah pijakan bagi peneliti lain dalam hal yang sama.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih mendalam tentang interaksi sosial siswa Sekolah Dasar melalui ekstrakurikuler.

b. Bagi Para Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui interaksi sosial melalui ekstrakurikuler siswa Sekolah Dasar.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam interaksi sosial melalui ekstrakurikuler siswa Sekolah Dasar.

d. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang luas terkait dengan pentingnya kemampuan interaksi sosial siswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Menurut Bimo Walgito (2003: 65) interaksi sosial adalah hubungan antar individu dengan individu lain yang saling mempengaruhi sehingga terjadi hubungan timbal balik. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah suatu hal yang penting karena menyangkut kehidupan sosial kemasyarakatan. Pentingnya hal tersebut maka akan memberikan kemanfaatan dalam diri seseorang maupun orang lain.

Menurut Idad Syuhada (2016: 69) interaksi sosial adalah hubungan sosial yang menyangkut hubungan perorangan, antar kelompok, maupun antar perorangan dan kelompok yang terjadi secara dinamis. Berdasarkan definisi tersebut interaksi sosial sangat erat kaitannya dengan perorangan ataupun kelompok masyarakat. Hubungan antar individu ataupun kelompok ini sifatnya berubah-ubah tergantung kebutuhan untuk memenuhinya. Interaksi ini tentunya dapat terjadi dimana dan kapan saja sesuai dengan kebutuhan individu ataupun kelompok tersebut.

Berdasarkan definisi tokoh di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu kebutuhan dalam kehidupan dimasyarakat yang menyangkut hubungan antara individu maupun antar kelompok sosial yang bersifat berubah-ubah. Interaksi sosial sangat diperlukan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Adanya suatu interaksi sosial yang baik maka kehidupan tersebut dapat berjalan secara selaras.

b. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Sebuah tindakan dapat dikatakan menjadi sebuah interaksi sosial tentunya terdapat berbagai syarat. Adapun syarat interaksi sosial menurut Soeryono Soekanto ada 2 (dua) yaitu:

1. Kontak Sosial (*Social Contact*)

Kontak sosial berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (bersama-sama) dan *tango* (menyentuh), sedangkan arti kontak sosial secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh (Soerjono Soekanto dalam Burhan Bungin, 2019: 55). Kontak sosial secara fisik akan terjadi apabila adanya suatu hubungan fisik sebagai suatu gejala sosial, hal itu tidak hanya terjadi secara langsung tetapi hubungan sosial juga dapat terjadi secara tidak langsung atau bersentuhan melainkan orang dapat berhubungan sosial tanpa harus menyentuh orang lain. Kontak sosial akan terjadi apabila seseorang sudah mulai mengadakan

sebuah pembicaraan dengan orang lain. Adapun kontak sosial yang terjadi secara tidak langsung yaitu kontak sosial yang dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi, misalnya sebuah pembicaraan melalui *handphone*.

Kontak sosial sebagai salah satu syarat terjadinya interaksi sosial dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Terjadi secara langsung apabila individu atau kelompok yang berinteraksi dapat bertemu secara tatap muka. Interaksi yang terjadi secara tidak langsung tentunya terjadi apabila individu atau kelompok tidak bertemu secara langsung melainkan dengan perantara atau alat.

Menurut Bambang Syamsul Arifin (2015: 57) kontak sosial pada prinsipnya adalah hubungan antara satu individu atau lebih melalui percakapan secara langsung ataupun menggunakan alat perantara serta masing-masing saling mengetahui tujuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kontak sosial merupakan hubungan antara individu atau kelompok secara tatap muka maupun dengan perantara. Kontak sosial ini tentunya berfokus pada tujuan mereka dalam kehidupan masyarakat. Adanya kontak sosial ini maka akan terjadi interaksi sosial.

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih

melalui suatu percakapan secara langsung maupun tidak langsung yang masing-masing individu tersebut mengetahui tujuan kehidupan bermasyarakat. Kehidupan sosial bermasyarakat ini sangatlah penting dalam kehidupan individu maupun kelompok. Hendaknya setiap individu selalu mengetahui dan menyadari betapa pentingnya interaksi sosial ini.

2. Komunikasi (*Communication*)

Menurut Cherry dalam Gita Sekar Prihanti (2016: 9) komunikasi adalah berbagai elemen-elemen perilaku dengan suatu kesepakatan yang telah ditetapkan bersama menggunakan suatu gaya bahasa tertentu untuk dua kelompok yang berasal dari kelas sosial yang berbeda. Komunikasi sebagai suatu elemen penting dari interaksi sosial tentunya terdapat peraturan di dalamnya. Peraturan ini telah disepakati oleh perbedaan kelompok kelas sosial. Adanya kesepakatan inilah akan memudahkan individu atau kelompok dalam melakukan interaksi sosial di dalam masyarakat.

Basrowi (2014: 143) Komunikasi sosial adalah suatu proses sosial yang saling memberikan penjelasan kepada atau dari perilaku pihak lain. Komunikasi sosial juga sebagai salah satu syarat terjadinya interaksi sosial.

Dapat dikatakan sebagai interaksi atau hubungan sosial apabila antar individu atau kelompok melakukan suatu komunikasi. Adanya komunikasi maka maksud dan tujuan seseorang ataupun kelompok akan tersampaikan kepada orang ataupun kelompok lain.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah berbagai bagian dasar perilaku suatu individu ataupun kelompok sosial tertentu yang telah mencapai suatu kesepakatan dengan memerlukan suatu gaya bahasa sebagai proses penyampaian pesan secara langsung ataupun tidak langsung dengan maksud agar orang lain mengetahui lalu memberikan suatu tanggapan ataupun tindakan kepada yang memberikan pesan.

c. Ciri-ciri Interaksi Sosial

Menurut Charles P. Loomis dalam Bambang Syamsul Arifin (2015: 54) ciri-ciri interaksi sosial yaitu:

- a) Jumlah pelakunya dua orang atau lebih
- b) Komunikasi antar pelaku menggunakan simbol atau lambang-lambang
- c) Dimensi waktu yang meliputi masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang
- d) Tujuan yang hendak di capai

Dari ciri-ciri di atas maka dikatakan sebagai suatu interaksi sosial apabila mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi. Individu atau kelompok merupakan elemen terpenting dalam proses sosial. Pelaku yang terlibat dalam interaksi sosial ini tentunya membutuhkan komunikasi sebagai sarana menyampaikan maksud dan tujuan kepada orang lain. Individu ataupun kelompok dalam melakukan interaksi sosial ini tentunya mempunyai dimensi waktu tertentu sesuai dengan kebutuhannya dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

d. Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Interaksi sosial ditentukan banyak faktor yang mendasari seseorang dalam berperilaku. Adapun faktor yang mendasari terbentuknya suatu interaksi sosial menurut Bimo Walgito (2003: 66) dan W.A Gerungan (2000: 58) bahwa faktor interaksi ini didasarkan pada beberapa faktor yaitu tunggal maupun bergabung diantaranya yaitu:

1) Faktor Imitasi

Imitasi adalah suatu proses sosial atau suatu tindakan seseorang untuk meniru orang lain dari segi sikap, penampilan, gaya hidup, dan sesuatu yang dimiliki oleh orang yang ditirunya. Faktor

imitasi ini pasti dimiliki oleh masing-masing individu. Individu ini akan meniru orang lain sesuai yang apa saja yang mereka lihat. Faktor ini akan mempengaruhi pribadi seseorang untuk menyamai orang lain. Individu akan meniru seseorang yang telah ia lihat dan berusaha menjadi identik dengan orang yang ditirunya.

2) Faktor Sugesti

Sugesti adalah rangsangan, pengaruh, stimulus yang diberikan oleh individu kepada individu lain sehingga orang yang diberi sugesti melaksanakan suatu tindakan tanpa berpikir yang rasional. Faktor sugesti ini akan membuat seseorang secara langsung melakukan suatu perbuatan atau tindakan sesuai dengan apa saja yang membuatnya bisa terpengaruhi. Sugesti menjadi salah satu faktor penyebab seseorang dapat meningkatkan interaksi sosialnya.

3) Faktor Identifikasi

Identifikasi sebenarnya merupakan berbagai kecenderungan maupun keinginan yang timbul dalam diri seseorang untuk menjadi identik atau sama dengan orang lain. Pada proses identifikasi

ini akan terbentuk kepribadian seseorang. Terbentuknya kepribadian ini menandakan seseorang telah berhasil menyamai atau identik dengan individu lain.

4) Faktor Simpati

Simpati adalah perasaan tertarik dari seseorang terhadap orang lain. Ketertarikan ini tidak hanya karena salah satu ciri yang dimiliki oleh orang lain melainkan karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku pada orang lain tersebut. Adanya ketertarikan tersebut maka akan cepat terbentuk suatu proses sosial.

Berdasarkan berbagai faktor tersebut di atas maka faktor imitasi (meniru), sugesti (pengaruh), identifikasi (menyamai), dan simpati (ketertarikan) dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi diri seseorang dalam kehidupan sosialnya. Adanya faktor interaksi inilah yang menjadikan individu dapat melakukan berbagai hubungan sosial dengan mudah. Sesuatu yang dilihat oleh individu akan muncul keinginan dalam dirinya untuk menjadikan sama atau mirip dengan apa yang telah dilihatnya.

e. Proses Interaksi Sosial

Gillin dan Gillin mengadakan penggolongan yang luas mengenai berbagai bentuk proses interaksi sosial (Ng. Philipus dan Nurul Aini, 2009: 23) yaitu:

a) Asosiatif (*Processes of association*) yaitu interaksi sosial yang akan mengarah pada penyatuan, yang terbagi dalam tiga bentuk diantaranya:

1) Kerjasama (*Cooperation*)

Kerjasama adalah hubungan timbal balik yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan yang sama (Tjipto Subadi, 2009: 18). Kerjasama inilah yang akan menimbulkan interaksi sosial akan berjalan sesuai dengan keinginan individu. Adanya kerjasama tentunya akan mencapai suatu tujuan yang sama dari harapan masing-masing individu.

Menurut Bambang Syamsul Arifin (2015: 58) kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial yang terdapat aktivitas tertentu di dalamnya serta ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan cara saling membantu, dan memahami terhadap aktivitas masing-masing. Kerjasama tidak hanya dilakukan oleh satu orang melainkan dua orang atau lebih. Kerjasama

tentunya terdapat aktivitas dari masing-masing individu untuk mencapai suatu tujuan yang sama sehingga apa yang mereka harapkan dapat tercapai sesuai dengan keinginan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah proses sosial yang didalamnya terdapat aktivitas tertentu dengan adanya suatu tujuan serta adanya hubungan timbal balik yang dilakukan oleh orang yang terlibat di dalamnya.

2) Akomodasi

Akomodasi merupakan keadaan suatu hubungan antara kedua belah pihak yang menunjukkan suatu keseimbangan yang berkaitan dengan nilai ataupun norma-norma yang berlaku dalam kelompok masyarakat (Bambang Syamsul Arifin, 2015: 61). Keseimbangan inilah yang akan menjadikan norma yang berlaku dapat ditaati oleh kelompok. Kelompok tersebut akan menyadari pentingnya norma dan nilai yang dapat dijadikan acuan dalam kehidupan.

Akomodasi adalah suatu upaya dengan maksud mengurangi, mencegah, dan mengatasi ketegangan dan kekacauan yang dilakukan oleh antar individu maupun kelompok (Asrul Muslim, 2013: 486).

Supaya kekacuan dalam masyarakat tidak timbul maka dibutuhkan suatu upaya yang dapat menciptakan kerukunan dalam kelompok. Upaya tersebut dapat dilakukan oleh masing-masing individu dalam suatu kelompok.

Beberapa pengertian diatas dapat diketahui bahwa akomodasi adalah suatu hubungan yang terjadi antara dua belah pihak dengan menunjukkan suatu keseimbangan terhadap nilai dan norma yang berlaku dan bertujuan untuk mengurangi, mencegah serta mengatasi suatu ketegangan dan kekacauan yang ada di masyarakat.

3) Asimilasi

Menurut Ng. Philipus dan Nurul Aini (2009: 27) mengemukakan bahwa asimilasi adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seorang individu maupun kelompok untuk mengurangi perbedaan satu sama lain. Asimilasi ini dapat menciptakan suatu kebudayaan yang sebelumnya tidak ada. Terciptanya kebudayaan ini merupakan hasil interaksi antar individu dalam kelompok yang berbeda dan mereka sepakat dengan terciptanya budaya baru tersebut.

Asimilasi adalah suatu proses pencampuran dua atau lebih kebudayaan yang berbeda sebagai akibat dari suatu proses sosial sehingga menghasilkan suatu kebudayaan baru yang berbeda dari budaya asalnya (M. Burhan Bungin, 2017: 61). Kebudayaan ini tentunya telah disepakai oleh masing-masing individu. Adanya kebudayaan baru akibat suatu kesepakatan bersama tentunya dapat menjadikan suatu kehidupan yang rukun dalam masyarakat.

Beberapa pengertian diatas dapat diketahui bahwa asimilasi adalah suatu proses pencampuran dua atau lebih kebudayaan yang menghasilkan kebudayaan tersendiri dengan maksud agar tidak adanya suatu perbedaan yang signifikan antara satu sama lain.

4) Akulturasi

Menurut Asrul Muslim (2013: 487) akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul apabila suatu kebudayaan asli dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing sehingga lambat laun akan menerima kebudayaan asing tersebut yang diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menghilangkan suatu kepribadian kebudayaan asli tersebut.

Akulturasinya ini juga dapat dikatakan sebagai suatu peleburan dua kebudayaan dalam masyarakat. Maksud dari melebur ini berarti budaya yang mereka bawa tidak akan hilang melainkan kedua kebudayaan tersebut dapat menyatu menjadi suatu kebudayaan bersama.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa akulturasinya adalah suatu proses sosial yang timbul akibat peleburan antara kebudayaan asli dan kebudayaan asing yang masuk ke dalam kebudayaan sendiri tetapi tanpa menghilangkan kebudayaan asli tersebut.

b) Disosiatif (*Processes of dissociation*) yaitu interaksi sosial yang akan mengarah pada pemisahan, yang terbagi dalam tiga bentuk diantaranya:

1) Persaingan (*competition*)

Menurut M. Burhan Bungin (2017: 62) persaingan adalah suatu proses sosial yang terjadi antara individu atau kelompok berjuang dan bersaing untuk mencari keuntungan dalam bidang-bidang kehidupan yang menjadi pusat perhatian umum dengan menarik perhatian publik dengan mempertajam prasangka yang telah ada namun

tanpa menggunakan suatu ancaman ataupun kekerasan. Persaingan ini tentunya dilakukan oleh masing-masing individu. Mereka melakukan suatu persaingan dengan maksud untuk mencari suatu prestasi tertentu sesuai yang mereka inginkan.

Menurut Tjipto Subadi (2009: 18) persaingan adalah suatu hubungan timbal balik yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang berlomba untuk mencapai tujuan yang sama. Persaingan ini juga termasuk suatu proses sosial. Persaingan tidak menggunakan kekerasan tetapi dari masing-masing yang terlibat tentunya memiliki tujuan yang sama.

Menurut pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa persaingan merupakan proses sosial yang terjadi antar individu maupun kelompok dan memiliki tujuan yang sama tanpa adanya unsur kekerasan dan ancaman.

2) Kontravensi (*controvertion*)

Asrul Muslim (2013: 487) mengemukakan bahwa kontravensi adalah suatu bentuk proses sosial yang berada diantara persaingan dan pertentangan atau konflik yang terwujud dalam sikap tidak senang serta dapat terjadi secara terang-

terangan ataupun sembunyi-sembunyi. Kontroversi juga dapat memisahkan suatu kelompok. Pemisahan inilah yang menjadikan interaksi sosial tidak berjalan dengan baik.

Menurut Ng. Philipus dan Nurul Aini (2009: 30) kontravensi adalah kebencian terhadap seseorang ataupun kelompok orang walaupun tidak sampai pada sikap pertentangan ataupun pertikaian. Sikap tidak suka atau benci terhadap seseorang inilah yang akan menjadikan suatu perpecahan. Pada dasarnya untuk menjadikan masing-masing individu dapat berinteraksi dengan baik yaitu dengan adanya sikap saling toleransi dan dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kontravensi adalah suatu bentuk proses sosial yang terjadi secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi tetapi didalamnya tanpa terdapat pertentangan ataupun pertikaian.

3) Pertikaian (*conflict*)

Pertikaian merupakan salah satu akibat dari adanya suatu perbedaan dari suatu norma yang ada

didalam masyarakat (Bambang Syamsul Arifin, 2015: 60). Perbedaan inilah yang sering menjadikan diri seseorang tidak bisa bersatu dengan kelompok lain. Mereka menganggap bahwa apapun aturan yang dimilikinya sudah baik daripada yang dimiliki oleh orang yang lain.

Asrul Muslim (2013: 488) mengemukakan bahwa pertikaian adalah suatu proses sosial antara perorangan ataupun kelompok masyarakat sebagai akibat yang mendasar dari suatu perbedaan pemahaman dan kepentingan sehingga menimbulkan suatu kesenjangan yang menggajal dalam interaksi sosial diantara mereka yang sedang bertikai. Adanya pertikaian ini akan menghambat terjadinya proses sosial yang selaras sesuai yang diharapkan oleh individu atau kelompok. Penyebab terhambatnya proses sosial ini karena masing-masing individu memiliki pemahaman yang berbeda.

Dari kedua pengertian diatas maka dapat disimpullkan bahwa pertikaian adalah salah bentuk kesenjangan sosial yang terjadi akibat suatu

pemahaman dan kepentingan terhadap norma yang ada di masyarakat.

2. Siswa

a. Pengertian Siswa

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik yaitu:

“Anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu”.

Siswa sebagai anggota masyarakat tentunya memiliki potensi yang berbeda-beda. Potensi ini perlu dikembangkan melalui berbagai pelatihan. Pelatihan ini bisa didapatkan melalui jenjang pendidikan yang di sesuaikan dengan usianya.

Menurut Sudarwan Danim (2010:1) peserta didik merupakan padanan sebutan “siswa” tetapi dalam penggunaannya sebutan “siswa” lebih merujuk pada mereka yang sekolah pada jenjang sekolah menengah kebawah. Peserta didik yang dimaksud yaitu orang yang belum dewasa dan memiliki potensi yang masih perlu untuk dikembangkan melalui aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Siswa merupakan anggota masyarakat yang belum dewasa dan memiliki potensi untuk dikembangkan oleh masing-masing individu. Potensi ini dapat di kembangkan melalui aspek kognitif

atau pengetahuan, aspek afektif atau sikap dan aspek psikomotor atau keterampilan. Ketiga aspek tersebut tentunya didapatkan melalui jenjang pendidikan.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa merupakan persamaan dari sebutan peserta didik. Peserta didik merupakan seseorang pada usia belum dewasa yang menempuh jalur pendidikan dan berusaha mengembangkan potensi dirinya. Potensi ini dapat dikembangkan dari beberapa segi yaitu segi kognitif, afektif dan psikomotor.

b. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Menurut Suryobroto dalam Syaiful Bahri Djamarah (2011: 124-125) karakteristik siswa Sekolah Dasar dibagi menjadi 2 (dua) fase yaitu:

1) Masa kelas-kelas rendah Sekolah Dasar

Masa kelas-kelas rendah Sekolah Dasar kurang lebih umur 6 atau 7 sampai umur 9 atau 10 tahun. Adapun beberapa sifat khas pada anak usia tersebut yaitu:

- a) Adanya kecenderungan memuji diri sendiri.
- b) Suka membanding-bandingkan diri sendiri dengan orang lain.
- c) Sikap yang cenderung mematuhi peraturan-peraturan permainan tradisional.
- d) Adanya korelasi positif antara kesehatan jasmani dengan prestasi sekolah.

2) Masa kelas- kelas atas Sekolah Dasar

Masa kelas- kelas tinggi Sekolah Dasar kurang lebih umur 9 atau 10 sampai dengan umur 12 atau 13 tahun. Ciri-ciri siswa pada usia ini diantaranya:

- a) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkrit
- b) Sangat realistik, ingin tahu dan ingin belajar
- c) Adanya minat terhadap suatu hal dan mata pelajaran tertentu
- d) Sampai kira-kira umur 11 tahun, anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya
- e) Gemar membentuk kelompok sebaya.

Menurut Sutirna (2013: 61-65) karakteristik-karakteristik peserta didik dibagi menjadi beberapa faktor yaitu:

1) Faktor Fisik Peserta Didik

Faktor fisik peserta didik yaitu suatu faktor yang membuat guru dapat mengenal siswanya secara lebih dekat. Adapun beberapa faktor fisik yang dapat diperhatikan oleh guru, diantaranya:

- a) Kesehatan jasmani

Kesehatan jasmani peserta didik akan mempengaruhi aktivitasnya dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru perlu memperhatikan pertumbuhan tubuh peserta didik, khususnya dalam penempatan duduk ketika pembelajaran

berlangsung. Siswa yang memiliki tubuh kecil duduk di depan dan siswa yang memiliki postur tubuh besar dan tinggi dapat diletakkan di posisi duduk bagian belakang, hal ini dilakukan agar tidak menghalangi pandangan peserta didik untuk melihat papan tulis.

b) Cacat fisik

Peserta didik yang memiliki fisik yang tidak normal sebagaimana perkembangan anak seusianya dapat menimbulkan permasalahan dalam aktivitas di sekolah. Guru harus memperhatikan dengan sungguh-sungguh terhadap peserta didik yang memiliki ciri khas tersebut karena mereka rata-rata memiliki rasa rendah diri.

c) Kesehatan

Kesehatan siswa perlu diperhatikan oleh guru di sekolah karena jika keadaan kesehatan terganggu kemungkinan besar akan mengganggu aktivitas belajar peserta didik. Guru juga perlu memperhatikan kesehatan pada siswa yang mengidap penyakit sering kambuh ketika sedang mengikuti kegiatan di sekolah. Ketika ada siswa yang memiliki penyakit seperti ini maka harus diadakan koordinasi dengan orang tua sehingga pendidik dapat memfasilitasinya jika mereka mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

d) Keadaan Indra

Panca indra merupakan bagian penting pada seseorang untuk meraih kesuksesan. Keadaan mata dan telinga peserta didik perlu diperhatikan oleh seorang guru. Mata dan telinga peserta didik yang berfungsi dengan baik akan membantu dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh guru di kelas.

2) Faktor Intelegensi Peserta Didik

Peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda, tugas guru dalam ini yaitu mampu mengenali peserta didik yang memiliki intelegensi tinggi, tengah-tengah dan rendah.

3) Faktor Emosional Peserta Didik

Emosi atau perasaan seseorang akan mempengaruhi aktivitas belajar yang dilakukannya baik di rumah maupun di sekolah. perasaan aman dan senang peserta didik akan membuatnya lebih produktif ketika proses belajar.

4) Faktor Bakat Khusus Peserta Didik

Peserta didik akan mudah dikenali melalui bakat khusus yang dimilikinya sehinggamemiliki ciri khusus yang mencolok.

5) Faktor Budaya

Sekolah merupakan milik bersama masyarakat. Masyarakat memiliki budaya yang heterogen sehingga di sekolah terdapat banyak budaya peserta didik yang berbeda-beda. Ciri budaya yang heterogen dapat mempermudah guru untuk mengenali karakteristik peserta didik.

6) Faktor Sosial

Status sosial peserta didik dapat mempermudah guru untuk mengenali peserta didiknya. Namun, dalam mengenal peserta didik guru tidak boleh hanya memandang peserta didik yang berasal dari strata sosial atas dan menengah saja. Guru harus memperhatikan semua siswa tidak memandang strata sosialnya.

7) Faktor Komunikasi

Kemampuan berkomunikasi sangat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik dan cepat lambatnya dikenal oleh seluruh komponen sekolah. Peserta didik yang sering melakukan komunikasi dalam pembelajaran dengan gurunya maka akan dikenal oleh guru yang bersangkutan.

Berdasarkan dari pernyataan di atas, peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda di setiap perkembangannya. Faktor-faktor yang sudah dijelaskan akan mempermudah guru untuk mengenali peserta didiknya. Guru harus mampu memberikan perhatian kepada setiap peserta didik tanpa

memandang dari aspek-aspek tertentu yang dimiliki oleh peserta didiknya.

3. Perkembangan Peserta Didik

Menurut Havighurst dalam Desmita (2017: 35-36) peserta didik usia Sekolah Dasar memiliki karakteristik tugas perkembangan sebagai berikut:

1. Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik
2. Membina hidup sehat
3. Belajar bergaul dengan kelompok
4. Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin
5. Belajar membaca, menulis dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat
6. Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif
7. Mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai
8. Mencapai kemandirian pribadi

Berdasarkan perkembangan yang telah disebutkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa siswa usia Sekolah Dasar tentunya memiliki perkembangan dari segi fisik, pengetahuan, sosial dan psikologis. Perkembangan ini secara bertahap dan terus menerus sesuai dengan usia yang semakin bertambah. Pada masa perkembangan ini tentunya diperlukan suatu perhatian dari orang tua maupun guru.

Menurut Syamsu Yusuf (2011: 59-67) perkembangan peserta didik memiliki karakteristik, yaitu:

1) Perkembangan fisik-motorik

Fase usia Sekolah Dasar 7-12 tahun ditandai dengan gerak motorik yang lincah dalam menjalani aktivitasnya. Seiring dengan perubahan fisik yang berajak matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Perkembangan fisik yang normal menjadi salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar, baik dalam bidang pengetahuan maupun belajar peserta didik.

2) Perkembangan intelektual

Pada usia Sekolah Dasar anak sudah mampu melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif seperti membaca, menulis, dan menghitung. Perkembangan intelektual pada masa ini cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya.

3) Perkembangan Bahasa

Kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata dapat berkembang pada anak usia Sekolah Dasar. Perkembangan bahasa anak dapat diperkuat dengan adanya mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Peserta didik dapat dilatih untuk membuat karangan atau tulisan mengenai berbagai hal

yang berkaitan dengan pengalaman kehidupannya. Cara seperti ini dapat mengembangkan kemampuan berbahasa atau keterampilan berkomunikasi anak melalui tulisan.

4) Perkembangan emosi

Kemampuan mengontrol emosi anak diperoleh melalui peniruan dan pembiasaan yang dikembangkan di lingkungan keluarga. Pada anak usia Sekolah Dasar khususnya kelas 4,5 dan 6, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah disukai oleh orang lain, oleh karena itu anak mulai belajar mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya.

5) Perkembangan sosial

Perkembangan sosial anak merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan, moral agama. Perkembangan ini ditandai dengan peserta anak usia Sekolah Dasar yang memiliki hubungan sosial yang luas selain dengan keluarga juga dengan teman sebaya.

6) Perkembangan kesadaran beragama

Masa pembentukan nilai-nilai agama terjadi pada periode anak usia Sekolah Dasar sebagian kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas keagamaan anak dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Peran sekolah dalam hal ini dengan adanya pendidikan agama di Sekolah Dasar. Guru dapat

memberikan suri tauladan yang baik bagi anak dalam mengamalkan agama sehingga mengembangkan sikap positif terhadap agama dan memumbuhkan kesadaran beragamanya.

Berdasarkan dari pernyataan di atas, perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh perkembangan fisik, sosial, kognitif dan emosi. Peserta didik dalam perkembangannya akan menghadapi masalah-masalah yang akan menjadikan dirinya menjadi dewasa. Tahap perkembangan peserta didik khususnya pada masa Sekolah Dasar diperlukan pengawasan dan bimbingan orang tua dan semua pihak di sekolah agar peserta didik tidak mengalami keterlambatan dalam perkembangannya.

4. Ekstrakurikuler

a. Pengertian Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan diluar jam sekolah dan memiliki fungsi untuk mewedahi serta mengembangkan potensi, minat dan bakat siswa (Wibowo dan Fitria, 2015: 2). Kegiatan ekstrakurikuler ini sebagai suatu wadah potensi ini sangat penting untuk siswa. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler maka siswa yang mengikuti kegiatan tersebut akan lebih mudah dalam mengembangkan dirinya.

Menurut At-Taubani dan Hadi (2017: 334), kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang dilaksanakan oleh siswa diluar jam pelajaran, dibawah bimbingan dan pengawasan satuan

pendidikan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama dan kemandirian siswa secara maksimal untuk mendukung tujuan pendidikan. Adanya kegiatan tambahan di luar jam pelajaran maka siswa akan lebih mudah dalam memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya. Siswa juga akan mudah bergaul dengan teman sebayanya karena waktu yang digunakan dalam ekstrakurikuler ini lebih fleksibel.

Berdasarkan uraian di atas dapat maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan di luar jam pelajaran untuk siswa. Kegiatan ini serta dilaksanakan di sekolah dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Kegiatan tersebut memiliki fungsi sebagai wadah untuk mengembangkan, potensi, minat, bakat, kemampuan, kepribadian, kerjasama dan kemandirian siswa yang dapat berguna untuk siswa itu sendiri dan orang lain pada umumnya.

b. Tujuan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler tentunya memiliki tujuan. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam rangka mengembangkan aspek tertentu dalam suatu kurikulum. Adapun tujuan ekstrakurikuler menurut Depag RI adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya.

- 2) Membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan wajib maupun pilihan (At Taubani dan Hadi, 2017: 334).

Adapun tujuan ekstrakurikuler menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan dalam Suryosubroto (2009: 288) adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa ber aspek kognitif, afektif dan psikomotor
- 2) Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif
- 3) Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan beberapa tujuan yang telah di uraikan di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan potensi, minat dan bakat peserta didik saja. Kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki tujuan untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia yang terampil dalam mengaplikasikan suatu ilmu yang telah diperoleh. Kegiatan ini juga akan mengembangkan aspek afektif atau sikap siswa untuk memiliki kepribadian yang lebih positif untuk menuju masa depannya.

c. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dikelompokkan menjadi kegiatan ekstrakurikuler wajib dan kegiatan ekstrakurikuler pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler wajib merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diadakan oleh satuan pendidikan serta siswa wajib untuk mengikutinya, misalnya kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Kegiatan ekstrakurikuler pilihan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan dan diadakan oleh satuan pendidikan dan dapat diikuti oleh peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya (At-Taubany dan Hadi, 2017: 335).

Menurut Depdikbud dalam Suryosubroto (2009: 290), kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Kegiatan yang bersifat sesaat, misalnya karyawisata dan bakti sosial.
- 2) Kegiatan yang bersifat berkelanjutan, misalnya Pramuka dan PMR.

Secara umum kegiatan ekstrakurikuler yaitu karya ilmiah, pramuka, PMR, koperasi, olahraga, kesenian, pecinta alam, peringatan hari-hari besar, jurnalistik/kepenulisan, dan keamanan sekolah.

Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa jenis ekstrakurikuler antara lain sebagai berikut:

- 1) Krida, misalnya: kepramukaan, latihan kepemimpinan siswa, PMR, UKS, Pasukan Pengibar Bendera dan lainnya.
- 2) Karya Ilmiah, misalnya: kegiatan ilmiah remaja, kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian dan lainnya.
- 3) Latihan olah bakat dan latihan olah minat, misalnya: pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, teknologi informasi dan komunikasi, rekayasa dan lainnya.
- 4) Keagamaan, misalnya: pesantren kilat, ceramah keagamaan, Baca Tulis Al-Qur'an, retreat.
- 5) Bentuk kegiatan lainnya (Lestari, 2016: 139).

Berdasarkan penjelasan di atas, telah diketahui bahwa berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilaksanakan oleh satuan pendidikan. Ekstrakurikuler dapat disesuaikan dengan minat dan bakat siswa. Adapun ekstrakurikuler yang mengembangkan bidang kesenian, bidang olahraga, bidang jurnalistik dan lainnya. Semua kegiatan yang diselenggarakan tergantung dari pihak sekolah yang memfasilitasi kegiatan serta menyesuaikan dengan minat dan bakat yang siswa miliki.

d. Pembinaan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola dengan baik akan memberikan manfaat, baik bagi siswa maupun dari pihak penyelenggara pendidikan. Ekstrakurikuler perlu untuk dikembangkan dengan baik. At-Taubany dan Hadi (2017: 335) mengemukakan bahwa pengembangan ekstrakurikuler dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Analisis sumber daya yang diperlukan dalam penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler.
- 2) Identifikasi kebutuhan, potensi dan minat peserta didik.
- 3) Menetapkan bentuk kegiatan yang diselenggarakan.
- 4) Mengupayakan sumber daya sesuai peserta didik atau menyalurkannya ke satuan pendidikan atau lembaga lainnya.
- 5) Menyusun program kegiatan ekstrakurikuler.

Mengembangkan ekstrakurikuler tentu tidak terlepas dari adanya keterlibatan pihak-pihak yang berperan dalam melakukan pembinaan dan pengarahan bagi siswa agar kegiatan ekstrakurikuler dalam berjalan dengan baik serta tidak mengganggu aktivitas akademik di sekolah. Pembina ekstrakurikuler biasanya diambil dari guru yang berkompeten dibidangnya atau menunjuk pembina dari luar sekolah untuk membantu dalam pembinaan siswa.

Ada beberapa tugas seorang pembina dalam menjalankan kegiatan ekstrakurikuler menurut Made Pidate:

- 1) Tugas mengajar, meliputi perencanaan, membimbing, serta mengevaluasi aktivitas.
- 2) Ketatausahaan yaitu mengadakan presensi, menerima dan mengatur keuangan, mengumpulkan nilai, serta memberikan tanda penghargaan.
- 3) Tugas-tugas umum antara lain mengadakan pertandingan, pertunjukan, perlombaan, dan sebagainya (Suryosubroto, 2009: 305).

Melakukan perencanaan sebelum melakukan kegiatan ekstrakurikuler perlu dilakukan agar guru memiliki pedoman dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. Evaluasi juga perlu dilakukan karena dapat terselenggara dengan baik. Jiwa kompetitif siswa juga perlu dikembangkan dalam melakukan kegiatan kompetisi.

e. Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Zainal Aqib dan Sujak (2011: 69) fungsi kegiatan ekstrakurikuler dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Fungsi pengembangan, yakni kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal siswa melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian

kesempatan untuk pembentuk karakter dan pelatihan kepemimpinan.

- 2) Fungsi sosial, yakni kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggungjawab sosial siswa. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperluas pengalaman sosial, keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.
- 3) Fungsi rekreatif, yakni kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik untuk siswa.
- 4) Fungsi persiapan karier, yakni kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir siswa melalui pengembangan kapasitas.

Menurut Noor (2012: 106) kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk membantu mengembangkan siswa dalam pengembangan kepribadian siswa yang cenderung berkembang untuk memilih jalan tertentu. Kegiatan ekstrakurikuler inilah yang menjadikan diri siswa lebih mudah dalam mengembangkan potensi dirinya. Siswa juga mudah berinteraksi dengan teman-temannya sehingga hubungan sosialnya juga dapat berkembang dengan baik.

Berdasarkan pendapat mengenai berbagai fungsi kegiatan ekstrakurikuler di atas maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa fungsi kegiatan ekstrakurikuler yaitu sebagai pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karier bagi para siswa. Siswa mulai dapat mengembangkan dirinya mulai dari potensi yang dimilikinya hingga kemampuan sosialnya. Selain itu, dengan kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa maka secara tidak langsung siswa tersebut sudah mempersiapkan karir untuk dirinya di masa yang akan datang.

f. Prinsip-prinsip Program Ekstrakurikuler

Menurut Oteng Sutisna dalam Suryosubroto (2009: 291) prinsip program ekstrakurikuler adalah:

1. Murid, guru, dan personel administrasi hendaknya ikut dalam usaha meningkatkan program.
2. Kerjasama dalam tim adalah fundamental.
3. Pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan.
4. Lebih penting proses dari pada hasil.
5. Program cukup komprehensif dan seimbang untuk memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa.
6. Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah.
7. Program dinilai berdasarkan pendidikan di sekolah dan efisien pelaksanaannya.

8. Kegiatan ini menyediakan sumber-sumber motivasi bagi kegiatan siswa.
9. Kegiatan ekstrakurikuler keseluruhan program pendidikan di sekolah.

Berdasarkan pernyataan diatas, prinsip-prinsip program ekstrakurikuler yaitu semua orang yang berada di sekolah ikut meningkatkan program dengan kerjasama. Program yang ada dalam kegiatan tersebut dinilai untuk meningkatkan efisien dan menyediakan sumber-sumber motivasi bagi kegiatan siswa.

B. Telaah Pustaka

Melakukan sebuah penelitian diperlukan adanya acuan berupa penelitian yang relevan, melalui hasil penelitian yang terdahulu diharapkan dapat dijadikan sebagai pendukung. Untuk itu, sebelum melakukan penelitian yang berjudul Peningkatan interaksi sosial siswa Sekolah Dasar melalui Kegiatan Esktrakurikuler maka penulis melakukan telaah terhadap hasil karya sebelumnya, diantaranya adalah:

1. Laksono,dkk (2018: 63) kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat mempengaruhi sikap kedisiplinan dan kemandirian siswa kelas IV SDN Gugus Tembakau Kandangan Temanggung.
2. Munadi, dkk (2021: 442) pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler relevan dengan studi, penalaran, bakat minat dan kegiatan khusus. Indikator

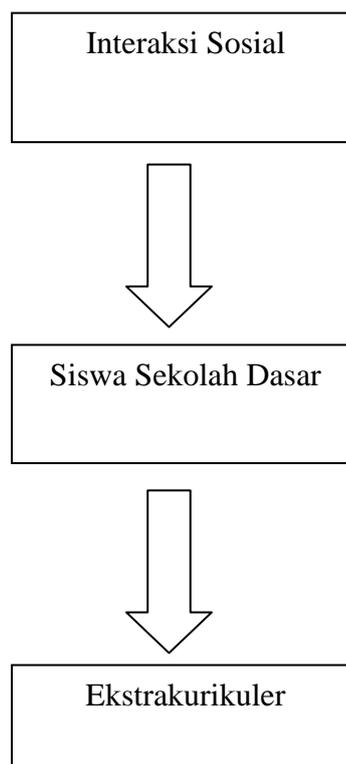
kematangan emosi meliputi kerjasama tim, sportivitas, kepemimpinan dan lain-lain.

3. Munadi, dkk (2021: 4572) pengembangan kegiatan kemahasiswaan tingkat kementerian melalui berbagai lomba pada bidang penalaran, seni dan olahraga serta pelatihan pada bidang keterampilan kepemimpinan dan manajemen. Pengembangan kegiatan ini melalui aktivitas organisasi kemahasiswaan dalam upaya mengembangkan *soft skill*.
4. Karina, dkk (2018: 1) terdapat hubungan positif antara kegiatan ekstrakurikuler dengan kemampuan interaksi sosial siswa SMP 12 Pontianak.
5. Wafroturrohmah, dkk (2018: 147) menyimpulkan bahwa: 1) kegiatan ekstrakurikuler menumbuhkan rasa percaya diri, disiplin dan keberanian berbicara di depan umum. 2) menumbuhkan kemandirian dan kedewasaan yang dapat mengubah cara berpikir apabila menghadapi masalah. 3) ekstrakurikuler menjadi media diskusi dan belajar bersama untuk memecahkan masalah akademik.

Temuan yang ada menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan berbagai sikap sosial pada diri siswa. Sedangkan dalam penelitian yang dibuat oleh peneliti, lebih berorientasi pada kegiatan ekstrakurikuler dalam membantu kemampuan interaksi sosial siswa Sekolah Dasar. Adapun kesamaan dalam penelitian ini dengan

penelitian-penelitian di atas adalah sama-sama menjelaskan dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa.

C. Kerangka Teoritik



Gambar 2.1 Kerangka teoritik

Interaksi sosial dapat mengarah pada kesatuan dan kerjasama antar individu maupun kelompok. Interaksi sosial sangat diperlukan dalam berbagai kegiatan atau aktivitas. Pada penerapan interaksi sosial di sekolah, diharapkan semua siswa memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang baik. Pada dasarnya pendidikan di sekolah tidak hanya melahirkan generasi yang cerdas secara intelektualnya saja, melainkan sekaligus dalam rangka membentuk suatu hubungan sosial pada anak didik yang

kelak akan berguna dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar proses transfer ilmu pengetahuan saja, melainkan didalamnya juga terdapat proses suatu pembiasaan dalam suatu proses sosial yang dapat dibantu melalui berbagai kegiatan di sekolah.

Layanan pendidikan di jenjang Sekolah Dasar tidak hanya menyelenggarakan pendidikan melalui kegiatan akademik saja, tetapi suatu sekolah tentunya menyelenggarakan berbagai kegiatan non akademik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan non akademik di sekolah sebagai wadah bagi siswa untuk membantu kemampuan berinteraksi sosialnya melalui berbagai kegiatan yang ada didalamnya. Hal ini tentunya juga perlu adanya dukungan dari guru maupun orang tua siswa untuk memberikan motivasi kepada anaknya agar dapat mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *library research* atau riset kepustakaan. Menurut Zed (2008: 1-3) Riset kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah data penelitian. Riset pustaka memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh data penelitian. Riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa melakukan riset lapangan.

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian riset kepustakaan adalah penelitian yang berpusat pada kepustakaan dengan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data dan informasi tanpa melakukan riset lapangan. Data yang diperoleh melalui buku, jurnal, artikel dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

Sesuai dengan karakteristik di atas maka penelitian ini termasuk jenis *library research*. Melalui penelitian literatur ini maka peneliti memfokuskan kajian terhadap bahan pustaka yang berkaitan dengan interaksi sosial dan kegiatan ekstrakurikuler. Peneliti melakukan pencarian data tersebut melalui buku, jurnal artikel maupun hasil

penelitian yang berkaitan dengan interaksi sosial dan kegiatan ekstrakurikuler. Kemudian peneliti membaca, mengidentifikasi, mengolah dan mengklasifikasikan interaksi sosial dan kegiatan ekstrakurikuler menggunakan buku Sosiologi Suatu Pengantar Karya Soerjono Soekanto dan *e-book* karya Jutta Erracius, dkk. 2013. *Extended Education an International Perspective Proceedings of the International Conference on Extracurricular and Out of School Time Educational Research*. Canada: Barbara Budrich Publishers, Opladen, Berlin & Toronto.

B. Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Adapun uraian sumber data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Menurut Rosady (2003: 29) sumber data primer adalah sumber data yang menjadi acuan pokok permasalahan yang dipaparkan oleh peneliti. Diperoleh secara langsung dari objek penelitian perorangan, kelompok, dan organisasi. Pada penelitian ini, data diperoleh melalui teori-teori dari buku yang relevan dengan variabel penelitian. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah untuk menemukan kaitan interaksi sosial dengan kegiatan ekstrakurikuler. Maka dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) buku yang berjudul “Sosiologi Suatu Pengantar” karya Soerjono Soekanto (Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)
- 2) *e-book* karya Jutta Erracius, dkk. 2013. *Extended Education an International Perspective Proceedings of the International Conference on Extracurricular and Out of School Time Educational Research*. Canada: Barbara Budrich Publishers, Opladen, Berlin & Toronto.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber literatur lain yang dapat menjelaskan sumber data primer. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan jurnal-jurnal yang berkaitan interaksi siswa usia Sekolah Dasar. Peneliti menggunakan data sekunder berupa jurnal-jurnal sebagai berikut:

- a. Agung Rahmanto. 2018. Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Vol 2 (1)
- b. Gokhan Sengun dan Ayse Dilek Ogretir Ozcelik. 2020. *Investigation of the Effectiveness of a Social Interaction Program Applied to the Students in an Elementary School*. Vol 12 (1)
- c. Karta Jayadi dan Arnidah. 2018. *Traditional Games as Media to improve Students Social Interaction in Elementary Schools in Makassar, South Sulawesi*. Vol 227

- d. Muhammad Munadi dan Khuriyah. *The Extracurricular Activities and student development of secondary school: Learning From Indonesia. International Journal of Education and Practice*. Vol. 11 (1)
- e. Muhammad Munadi, dkk. 2021. *Emotional Maturity Development Model in Formal Education of Indonesia. Revista Argentina de Clinica Psicologica*, Vol. 30 (1)
- f. Muhammad Munadi, dkk. 2021. *Student Soft Skill Development Throught Extracurricular Activities At Higher Education In Indonesia. Psychology and Education*, Vol. 58 (5)
- g. Rahma Dewi, dkk. 2023. *The Impact of Basic Motion Activities on Social Interaction on Elementary School Students. International Journal of Human Movement and Sports Sciences*. Vol 11 (1)
- h. Reza Syehma Bahtiar, dkk.2021. *Impact of Social Interaction Among Primary School Students on Learning Performance*.
- i. Sunaryo Nurachman. 2020. *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kota Tangerang*. Vol 34 (1)
- j. William Carbonaro dan Emily Maloney. 2019. *Extracurricular Activities and Student Outcomes In Elementary and Middle School: Causal Efects or Self-Selection. Socius: Sociological Research for a Dynamic World*. Vol 5 (1).

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bermaksud untuk menghimpun informasi yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti dengan menempuh suatu upaya. Informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu buku ilmiah, laporan penelitian, karangan ilmiah, disertasi, peraturan, buku tahunan, ensiklopedia dan lain sebagainya. Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya yang terkait dengan masalah yang diteliti. Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui lima tahap sebagai berikut: (Hamzah, 2020: 59-60)

1. Menghimpun literatur atau dokumen berupa buku, jurnal atau hasil penelitian yang berkaitan dengan kajian penelitian. Peneliti mengumpulkan data yaitu buku karya Soerjono Soekanto yang berjudul “Sosiologi Suatu Pengantar” dan *e-book* karya Jutta Erracius, dkk yang berjudul *Extended Education an International Perspective Proceedings of the International Conference on Extracurricular and Out of School Time Educational Research* sebagai objek kajian dan jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dengan interaksi sosial dan kegiatan ekstrakurikuler.
2. Mengklasifikasi sumber data yaitu buku-buku, dokumen atau sumber data yang peneliti peroleh sebelumnya berdasarkan

tingkat kepentingan meliputi sumber primer dan sekunder. Peneliti mengelompokkan dua dokumen yaitu sumber data primer dan sekunder berupa buku dan jurnal yang berkaitan dengan interaksi sosial siswa dan kegiatan ekstrakurikuler.

3. Membaca dan menelaah data-data yang diperoleh secara berulang dan mencatat yang berkaitan dengan interaksi sosial siswa dan kegiatan ekstrakurikuler.
4. Melakukan konfirmasi atau *cross check* data yang berkaitan dengan interaksi sosial siswa dan kegiatan ekstrakurikuler.
5. Menyusun data-data yang diperoleh berdasarkan sistematika penelitian.

Selain dari langkah-langkah di atas, terdapat instrumen penelitian yang digunakan untuk membantu mendapatkan data. Peneliti merupakan instrumen utama dalam sebuah penelitian kepustakaan. Pada pelaksanaan penelitian ini maka peneliti dibantu dengan instrumen pembantu yang berupa pedoman analisis interaksi sosial dengan kegiatan ekstrakurikuler. Peneliti menggunakan alat bantu instrumen analisis data sebagai berikut:

Tabel 3.1 Alat bantu analisis data interaksi sosial siswa Sekolah Dasar dan ekstrakurikuler

No	Penulis, tahun, judul	Tujuan	Hasil
1.			

2.			
3.			

D. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian sangat diperlukan untuk mengetahui data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan atau tidak. Teknik pemeriksaan keabsahan data terdiri dari kontingensi dan triangulasi. Peneliti menggunakan teknik kontingensi untuk memberikan sebuah kesimpulan kejadian bersama yang terdapat dalam teks apakah dihasilkan oleh peneliti. Analisis kontingensi dimulai dengan mencatat unit pencatatan yang mengandung jumlah kejadian bersama yang cukup (Krippendorff, 2004: 205-207). Teknik triangulasi dilakukan untuk memberikan bukti terhadap hasil temuan dan analisis yang dilakukan peneliti dengan cara pengumpulan data yang berbeda (Hamzah, 2020: 64).

Pada penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kontingensi. Teknik kontingensi dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti berdasarkan pada teori Osgood dalam Krippendorff (2004: 207) dengan langkah sebagai berikut:

1. Kegiatan mencatat ada tidaknya kategori konseptual di setiap unit. Peneliti membuat unit pencatatan yaitu interaksi sosial siswa dan ekstrakurikuler.

2. Menghitung kemunculan bersama dari kategori dan memasukkannya dalam tabel bantu yang sudah dibuat. Peneliti menghitung jumlah kalimat semakna dalam setiap unit pencatatan yaitu interaksi sosial dan ekstrakurikuler.
3. Menguji signifikansi dari kejadian bersama. Setelah didapatkan jumlah kalimat semakna, peneliti menguji keajegan pernyataan tersebut.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Analisis data merupakan salah satu rangkaian kegiatan penelitian yang terpenting dan menentukan. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) dengan jenis isi pensifatan (*attributions*). Teknik yang digunakan adalah *symbol coding* yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis kemudian diberi interpretasi. Melalui metode ini akan terlihat konsistensi makna dalam teks yang dijabarkan menjadi pola yang terstruktur.

Langkah-langkah teknik analisis data yang dilakukan peneliti melalui analisis isi sesuai yang dijelaskan oleh Krippendorff (2004: 83) adalah sebagai berikut:

1. *Unitizing* atau peng-unit-an, berupa pengambilan data yang sesuai dengan kepentingan penelitian melalui teks, gambar, suara dan data yang lain. Unit berupa objek penelitian yang terukur dan terdiri

dari lima cara penetapan yaitu unit fisik, unit sintaksis, unit referensial, unit proporsional dan unit tematik.

Pada penelitian ini, peneliti menetapkan unit penelitian berupa unit fisik karena objek tergambar dengan jelas secara fisik. Objek kajian dalam penelitian ini berupa buku interaksi sosial karya Soerjono Soekanto yang berjudul “Sosiologi Suatu Pengantar” dan *e-book* karya Jutta Erracius, dkk yang berjudul *Extended Education an International Perspective Proceedings of the International Conference on Extracurricular and Out of School Time Educational Research*. Selain itu, termasuk unit fisik karena jelas batas pesan yang terkandung berkonsistensi dengan batas mediumnya.

2. *Sampling* atau pe-nyampling-an, berupa proses menyederhanakan penelitian atau membatasi unit yang ada sehingga terkumpul unit-unit yang sama. Diantara tipe skema sampling antara lain yaitu: sampling acak, sampling distratifikasi, sampling sistematis, sampling gugus/*cluster*, sampling probabilitas bervariasi dan sampling bertingkat.

Pada penelitian ini, tipe sampling yang digunakan oleh peneliti adalah tipe sampling gugus. Adapun kelompok sampling dibedakan menjadi dua unit sampling yaitu interaksi sosial dan ekstrakurikuler.

3. *Recording*, yakni perekaman data yang dilakukan dengan berulang tanpa merubah makna.

Pada penelitian ini, peneliti mengelompokkan pernyataan/unsur dalam buku karya Soerjono Soekanto yang berjudul “Sosiologi Suatu Pengantar” dan *e-book* karya Jutta Erracius, dkk yang berjudul *Extended Education an International Perspective Proceedings of the International Conference on Extracurricular and Out of School Time Educational Research*. yang sesuai dengan unit samplingnya yaitu interaksi sosial maupun ekstrakurikuler secara berulang tanpa merubah makna pernyataan. Peneliti juga menggunakan prinsip kelengkapan dan kesalingterpisahan dalam proses pencatatan.

4. *Reducing* atau pengurangan data

Pada penelitian ini peneliti menyederhanakan data dengan melihat frekuensi dari pernyataan yang memuat interaksi sosial dan ekstrakurikuler yang telah dibuat sebelumnya. Penyederhanaan data tersebut bertujuan untuk mendapatkan data interaksi sosial dan ekstrakurikuler yang ajeg dan sederhana melalui teknik kontingensi.

5. *Inferring* atau pengambilan kesimpulan

Pada tahap ini peneliti menganalisis data yang telah didapatkan pada proses *recording* dan *reducing* berkaitan dengan interaksi sosial dan ekstrakurikuler. Penarikan inferensi dilakukan

dengan mencari makna-makna data interaksi sosial dan ekstrakurikuler menggunakan konstruksi analitis untuk mendapatkan model hubungan antar teks dan kesimpulan yang dituju. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penarikan inferensi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan karakteristik komunikasi yaitu apa, bagaimana, kepada siapa interaksi sosial siswa melalui ekstrakurikuler dikatakan.
 - b. Membuat inferensi anteseden yaitu mengapa interaksi sosial siswa melalui ekstrakurikuler dikatakan.
 - c. Membuat inferensi akibat komunikasi yaitu akibat dari pernyataan interaksi sosial siswa melalui ekstrakurikuler dikatakan.
6. *Narrating* atau penarasian terhadap jawaban penelitian. *Narrating* merupakan tahap terakhir dalam analisis data. Pada tahap ini, peneliti menarasikan jawaban-jawaban dari hasil penelitian yang dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Interaksi Sosial Menurut Soerjono Soekanto

Interaksi sosial merupakan suatu hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial baik secara individu ataupun kelompok. Interaksi sosial ini sangat penting menyangkut aktivitas-aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah data interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto:

a. Interaksi Sosial sebagai Faktor Utama dalam Kehidupan Sosial

Menurut Soerjono Soekanto (1982: 55) bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial sangatlah penting dalam berbagai aspek kehidupan. Interaksi sosial ini sangat diperlukan oleh individu ataupun kelompok. Individu maupun kelompok yang saling bertemu dan saling berkomunikasi satu sama lain maka disitu terjadilah suatu interaksi sosial.

b. Faktor-faktor Terjadinya Interaksi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto (1982: 57) berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor antara lain:

1. Faktor imitasi

Faktor imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku.

2. Faktor sugesti

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain.

3. Faktor identifikasi

Faktor identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain.

Identifikasi ini sifatnya lebih mendalam daripada imitasi.

Kepribadian seseorang dapat terbentuk dari proses identifikasi.

Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa suatu interaksi sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut dapat menjadikan seseorang menjadi berperilaku positif ataupun negatif. Perilaku tersebut tergantung dalam hal apa yang orang tersebut dapatkan dari orang lain yang menjadi acuanya.

c. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto (1982: 58) suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu:

- a) Adanya kontak sosial (*social contact*), yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu: antar individu, antar individu dengan kelompok, antar kelompok. Selain itu, suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung.
- b) Adanya komunikasi, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Berdasarkan pernyataan tersebut, interaksi sosial akan terjadi apabila memenuhi dua syarat tersebut yaitu kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial ini dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok. Sedangkan komunikasi merupakan pesan dari seseorang untuk orang lain sehingga orang yang diberi pesan dapat memberikan tanggapan atas pesan yang disampaikan.

d. Proses-proses Asosiatif Interaksi sosial

Menurut Soerjono Soekanto (1982: 65) proses-proses asosiatif sebagai berikut:

- a) Kerjasama (*cooperation*)

Kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Kerjasama dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

b) Akomodasi (*Accomodation*)

Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya yaitu:

1. Untuk mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham. Akomodasi disini bertujuan untuk menghasilkan suatu sintesa antara kedua pendapat tersebut, agar menghasilkan suatu pola yang baru
2. Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara temporer
3. Untuk memungkinkan terjadinya kerjasama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan
4. Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah.

c) Asimilasi

Asimilasi adalah suatu pembaruan kebudayaan baru dan menghilangkan kebudayaan lama. Proses asimilasi timbul bila ada:

1. Kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya.
2. Orang perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama.
3. Kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi yaitu:

1. Toleransi
2. Kesempatan yang seimbang
3. Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya
4. Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat
5. Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan
6. Perkawinan campuran
7. Adanya musuh besar dari luar

Berdasarkan pernyataan tersebut, proses asosiatif adalah suatu proses sosial yang menuju persatuan. Individu ataupun kelompok yang berinteraksi diharapkan mampu bersatu antara satu sama lain. Persatuan individu maupun kelompok ini tentunya di dasari oleh faktor-faktor pendukung di dalamnya.

B. Deskripsi Data Ekstrakurikuler Menurut Jutta Erracius, Echard Klieme, Ludwig Stecher dan Jessica Woods

Menurut Jutta Erracius, dkk (2013: 28) kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan di sekolah sepanjang hari diharapkan mampu meningkatkan prestasi akademik. Secara khusus, manfaat diharapkan bertambah bagi para siswa yang membutuhkan dukungan khusus. Siswa yang membutuhkan dukungan khusus ini misalnya anak-anak remaja dari keluarga non migran.

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa prestasi akademik siswa juga dapat diperoleh dari kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan manfaat bagi siswa yang mengikutinya. Anak-anak membutuhkan dukungan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Kegiatan ekstrakurikuler disediakan di setiap sekolah sepanjang hari di Jerman. Partisipasi kegiatan ekstrakurikuler berguna di luar sekolah pada beberapa hasil kognitif dan non-kognitif. Sedangkan korelasi antara partisipasi dan ekstrakurikuler dan prestasi akademik di ukur dengan nilai, serta pengaruh partisipasi terhadap perkembangan keterampilan sosial, fisik dan intelektual (Durlak Weissberg dan Pachan 2010, Eccles dan Barber 1999 dalam Jutta Erracius,dkk, 2013: 31)

Berdasarkan pernyataan tersebut kegiatan ekstrakurikuler disediakan di setiap sekolah. Kegiatan ini tentunya dilaksanakan di luar jam sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler ini sangat penting yang dapat

memberikan hasil berupa kognitif yaitu akademik yang berupa nilai maupun non kognitif yang berupa perkembangan keterampilan sosial, fisik dan intelektual bagi siswa.

Menurut Jutta Erracius, dkk (2013: 32) kegiatan ekstrakurikuler memiliki potensi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan dasar siswa. Mempertimbangkan kegiatan ekstrakurikuler menjadi pengaturan yang memberikan kesempatan untuk meningkatkan identifikasi dengan nilai-nilai dan tujuan sekolah. Mereka berasumsi bahwa partisipasi dalam kegiatan santai dan terorganisir adalah cara bagi remaja untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam hubungan sosial. Dalam pendekatannya disebut "Perkembangan pemuda Positif". Larson (2000) juga berpendapat bahwa efek dari kegiatan ekstrakurikuler dipicu oleh proses sosial dalam kelompok sebaya dimana dapat mengalami lebih banyak otonomi daripada di ruang kelas.

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan siswa. Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler juga dapat meningkatkan hubungan sosial siswa. Alasannya, kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan di luar ruang kelas dan di luar jam pelajaran, maka siswa akan lebih leluasa dalam berinteraksi dengan teman-teman sebayanya.

Menurut Jutta Erracius, dkk (2013: 32) fokus pada pentingnya dosis dan dikaitkan dengan partisipasi reguler dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan pengembangan akademik, sosial dan motivasi yang positif maka

kegiatan ekstrakurikuler sebagai prasyarat yang kuat untuk perubahan siswa. Berdasarkan pernyataan tersebut partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan manfaat bagi perubahan siswa. Kegiatan ini dapat meningkatkan pengembangan akademik, sosial dan motivasi. Berbagai pengembangan tersebut tentunya sangat penting terutama bagi siswa itu sendiri.

C. Analisis Data Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar melalui Ekstrakurikuler

Interaksi sosial merupakan hubungan yang berlangsung secara dinamis antara individu dengan individu, hubungan individu dengan kelompok maupun hubungan kelompok dengan kelompok. Kemampuan interaksi sosial tentunya dapat diasah melalui berbagai aktivitas sosial. Berdasarkan pemaparan deskripsi data, analisis yang dapat dikemukakan oleh peneliti yaitu kemampuan interaksi sosial siswa dapat dibantu dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Alasan ekstrakurikuler dapat membantu kemampuan interaksi sosial siswa adalah bahwa dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa tentunya selalu ada kegiatan baik secara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok lain, maupun dengan pembina. Adapun tabel pada jurnal penelitian mengenai interaksi sosial siswa Sekolah Dasar dan ekstrakurikuler.

Tabel 4.1 tabel analisis jurnal interaksi sosial Siswa Sekolah Dasar dan ekstrakurikuler

No.	Penulis Jurnal, tahun, judul	Tujuan	Hasil
1.	Agung Rahmanto (2018) “Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar”	Mendeskripsikan pendidikan karakter di Sekolah Dasar melalui kegiatan ekstrakurikuler, baik melalui nilai-nilai karakter yang ditanamkan maupun kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan.	Nilai karakter yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler meliputi religius, tanggung jawab, kerjasama, jujur, menghargai prestasi, kreatif, percaya diri dan disiplin.
2.	Gokhan Sengun dan Ayse Dilek Ogretir Ozcelik (2020) “Investigation of the Effectiveness of a Social	Mengetahui keefektifan Program Integrasi Sosial Lingkungan Inklusif Gazi	Merekomendasikan kepada para guru yang memiliki siswa inklusi di kelasnya untuk meningkatkan dan mendukung

	Interaction Program Applied to the Students in an Elementary School”		pengembangan penerimaan sosial siswa.
3.	Karta Jayadi dan Arnidah (2018) “Traditional Games as Media to Improve Students Social Interaction in Elementary Schools in Makassar, South Sulawesi”	Mengetahui peningkatan interaksi sosial siswa Sekolah Dasar melalui permainan tradisional	Interaksi sosial pada proses pembelajaran meliputi kerjasama dalam permainan kelompok, Akomodasi dalam penyesuaian diri masing-masing siswa dalam menghadapi masalah kelompok, Asimilasi berupa kemampuan memadukan unsur seni dalam permainan dan paternalisme

			berupa peran ketua tim yang lebih dominan dan menentukan keputusan strategi permainan tim.
4.	Muhammad Munadi dan Khuriyah (2023) “The Extracurricular Activities and Student Development of Secondary School : Learning From Indonesia”	Mengetahui pengembangan nilai-nilai positif pada peserta didik di tingkat satuan pendidikan dan tindak lanjut pengembangannya di tingkat kementerian.	Pengembangan nilai-nilai positif pada peserta didik di tingkat satuan pendidikan meliputi pengembangan keterampilan akademik, pengembangan sosial-emosional, pengembangan kepemimpinan dan kepercayaan diri di semua bidang kegiatan

			ekstrakurikuler.
5.	Muhammad Munadi, Fauzi Annur, Elen Inderasari, Noor Alwiyah, Ahmad Umar dan Khuriyah (2021) “Study Softskill Development Through Extracurricular Activities at Higher Education in Indonesia”	Mengetahui perkembangan kegiatan kemahasiswaan di tingkat makro atau kementerian serta untuk mengetahui perkembangan kegiatan kemahasiswaan di tingkat mikro atau pendidikan tinggi .	Kegiatan mahasiswa untuk penguasaan <i>softskill</i> dilakukan melalui berbagai organisasi kemahasiswaan di tingkat program studi, fakultas dan universitas dalam bentuk perwakilan. Pengajian rutin, pengabdian masyarakat, dan pertunjukan atau festival gugus. Pengembangan kegiatan kemahasiswaan di tingkat menteri dilakukan melalui

			perlombaan- perlombaan di bidang penalaran, seni dan olahraga serta pelatihan keterampilan kepemimpinan dan manajemen.
6.	Muhammad Munadi, Noor Alwiyah dan Ahmad Umar (2021) “Emotional Maturity Development Model in Formal Education of Indonesia”	Mengetahui perkembangan kematangan emosi melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler serta program layanan bimbingan dan konseling (BK) pada lembaga pendidikan formal dari tingkat SD hingga perguruan tinggi.	Kematangan emosi siswa pada semua jenjang diintervensi secara terpisah melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan eskrakurikuler serta kegiatan BK. Meskipun pelatihan kematangan emosi paling dominan

			dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan penyuluhan dan bimbingan namun lembaga pendidikan di semua jenjang tidak mempedulikannya.
7.	Rahma Dewi, Indah Verawati, Anto Sukamton, Hikmad Hakim, Erick Burhaein, Carla Cristina Vieira Lourenco (2023) “The Impact of Basic Motion Activities on Social	Melihat dampak kegiatan gerak dasar pasif dan mengurangi penguasaan gerak dasar sebagai bekal bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat.	Program fundamental Movement Skills (FMS) dapat mempengaruhi aspek psikomotor berupa keterampilan bentuk gerak (lokomotor, non lokomotor dan

	Interaction in Elementary School”		manipulatif). Siswa dapat menggunakan keterampilan dan pemahamannya sebagai media untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.
8..	Reza Syehma Bahtiar, Diah Yovita Suryarini, Muh Farozin, Sujarwon Haryanto, Yudha Popiyanto dan Jarmani (2021) “Impact of Social Interaction Among Primary School Students	Mengetahui dampak interaksi sosial Sekolah Dasar terhadap prestasi belajar	Interaksi sosial antar teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku dan kepribadian anak serta prestasi belajarnya.

	on Learning Performance”		
9.	Sunaryo Nurachman (2020) “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kota Tangerang”	Mengevaluasi proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar di kota Tangerang.	Pelaksanaan ekstrakurikuler wajib pada umumnya terlaksana dengan baik. Sedangkan ekstrakurikuler pilihan pelaksanaan kegiatannya bervariasi.
10.	William Carbonaro dan Emily maloney (2019) “Extracurricular Activities and Student Outcomes In Elementary and	Mengetahui hubungan positif partisipasi ECA terkait dengan kemampuan akademik dan keterampilan sosioemosional di kalangan siswa.	Partisipasi dalam ECA selama Sekolah Dasar memiliki efek kausal kecil tetapi positif pada kemampuan akademik, yang tumbuh lebih besar

	Middle School: Causal Effects or Self-Selection”		di kelas-kelas berikutnya (kelas tiga-kelas delapan).
--	--	--	---

Berdasarkan tabel analisis di atas, bahwa setiap penelitian terdapat persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan dalam setiap jurnal adalah sama-sama meneliti pada kegiatan ekstrakurikuler dan interaksi sosial. Sedangkan perbedaannya meliputi kematangan emosi, *softskill*, nilai-nilai positif, kemampuan akademik dan sosioemosional, evaluasi proses ekstrakurikuler, pendidikan karakter, gerak dasar sebagai bekal bersosialisasi, keefektifan integrasi sosial dan prestasi belajar siswa.

Dalam hal interaksi sosial siswa di sekolah, khususnya siswa usia Sekolah Dasar maka diperlukan bimbingan oleh guru di kelas maupun pembina kegiatan di luar kelas. Siswa dituntun untuk mengembangkan sikap sosialnya dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Pengembangan sikap tersebut dapat dilakukan dengan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih banyak melakukan hubungan sosial dengan temannya, misalnya pada kegiatan yang sifatnya kelompok.

Semua kegiatan yang dilaksanakan di sekolah harapannya adalah kegiatan yang mengarah pada persatuan. Siswa yang terlibat di dalam kegiatan tersebut tentunya harus bisa meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada penelitian ini kemampuan yang diharapkan adalah kemampuan siswa dalam hal hubungan sosialnya.

Siswa termasuk dalam anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial. Siswa dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan interaksi sosial tentu di pengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung. Faktor pendukung ini yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal interaksi sosial yang terjadi di sekolah diantaranya dorongan memenuhi kebutuhan, mempertahankan kehidupan, dan berkomunikasi. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu: (Soerjono Soekanto, 1982: 57)

1) Faktor Imitasi

Imitasi sebagai suatu proses sosial atau suatu tindakan seseorang untuk meniru orang lain. Menurut peneliti, tindakan meniru ini bisa dilakukan oleh siswa di sekolah. Siswa dapat meniru apa saja yang ia lihat, bisa melihat antar teman maupun melihat guru, seperti sikap, penampilan, gaya hidup, dan sesuatu yang dimiliki oleh orang yang ditirunya.

2) Faktor Sugesti

Sugesti merupakan suatu pengaruh yang diberikan oleh individu kepada individu lain. Pada penelitian ini individu yang dimaksud adalah siswa yang ada pada lingkungan sekolah. Siswa yang tersugesti akan melakukan suatu tindakan tanpa berpikir lagi akan hal yang akan terjadi.

3) Faktor Identifikasi

Identifikasi yang terjadi pada diri siswa merupakan kecenderungan seorang siswa untuk bisa menyamai siswa lain. Menurut peneliti, kecenderungan inilah yang membuat siswa ingin selalu sama dengan apa saja yang ia ketahui pada saat itu. Identifikasi pada diri siswa misalnya dalam hal siswa ingin mengikuti apa saja yang dilakukan oleh siswa lain.

Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial berdasarkan prosesnya juga dapat terjadi di sekolah adalah sebagai berikut: (Soerjono Soekanto, 1982: 65)

1) Kerjasama (*cooperation*)

Kerjasama merupakan suatu interaksi (hubungan timbal balik) dari dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang sama. Menurut peneliti, kerjasama sangat diperlukan pada kegiatan di sekolah. Adanya kerjasama yang baik antar siswa maka tercapailah pengembangan sikap sosial siswa tersebut.

2) Akomodasi (*accomodation*)

Akomodasi adalah suatu aktivitas dua orang atau lebih yang saling berusaha menyesuaikan diri untuk mengatasi situasi yang kurang kondusif. Menurut peneliti, akomodasi ini juga dapat dilakukan oleh siswa saat mengikuti kegiatan di sekolah. Adanya akomodasi akan menjadikan siswa memiliki sikap toleransi terhadap

perbedaan antar teman, mampu bersidkusi, maupun membantu dan menasehati teman yang sedang memiliki masalah.

3) Asimilasi

Asimilasi di sekolah ini tentunya keterkaitan dengan perbedaan. Menurut peneliti, siswa akan mulai menyadari perbedaan tersebut sehingga mereka dapat bersatu. Mereka menganggap bahwa sesama teman harus saling hidup rukun walaupun banyak perbedaan.

Interaksi sosial sebagai hubungan sosial yang dinamis di masyarakat tentunya memiliki tujuan. Interaksi sosial tidak hanya ada di dalam kehidupan masyarakat saja. Segala aktivitas yang melibatkan satu orang orang atau lebih juga terdapat di lingkungan sekolah.

Interaksi sosial akan menjadikan suatu alat yang dapat mewujudkan keteraturan pada kehidupan di masyarakat. Pada lingkungan sekolah, interaksi sosial juga bisa menjadi salah satu alat untuk mengembangkan kemampuan sosial siswa sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat kelak. Peningkatan interaksi sosial siswa Sekolah Dasar dalam hal ini tentunya perlu bimbingan oleh guru. Guru memberikan pengarahan kepada siswanya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan hubungan sosial tersebut. Mengingat waktu yang terbatas di dalam ruang kelas maka sebaiknya guru mengarahkan pada kegiatan yang sifatnya *outdoor* sehingga siswa dapat dengan mudah untuk melakukan interaksi sosial dengan waktu yang lebih banyak. Salah satu

kegiatan di luar kelas ini adalah kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler dapat menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan interaksi sosial siswa karena terdapat berbagai macam kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung, sehingga guru pembina hanyalah sebagai pendamping kegiatannya.

Menurut Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah bahwa:

“Ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat kemampuan, kepribadian, kerjasama dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.”

Berdasarkan pengertian ekstrakurikuler diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler ini dapat membantu menambah wawasan dan kemampuan siswa baik kognitif, afektif, dan psikomotorik. Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler khususnya pada jenjang Sekolah Dasar akan dapat terlatih kemampuan-kemampuan tersebut. Pada penelitian ini kemampuan yang di tekankan adalah kemampuan afektif atau sikap sosial pada diri siswa.

Menurut Ellectrananda Anugerah Ash-shidiqqi (2018: 45) bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, olahraga, ilmiah dan seni dapat mengembangkan keterampilan kerjasama dan semangat sportifitas melalui kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya. Keterampilan kerjasama antar siswa ini merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Kegiatan ekstrakurikuler yang bermacam-macam tentunya

juga menekankan perkembangan dan peningkatan pada aspek-aspek tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Adapun jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dalam kegiatannya dapat membantu kemampuan interaksi sosial siswa Sekolah Dasar yaitu:

- 1) Ekstrakurikuler Pramuka, pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka terdapat berbagai kegiatan yang dapat membantu kemampuan interaksi sosial siswa. Ekstrakurikuler pramuka merupakan salah satu ekstrakurikuler wajib di jenjang Sekolah Dasar. Kegiatan ekstrakurikuler ini mengajarkan siswa untuk menjadi individu yang memiliki kedisiplinan, kemandirian, kebersamaan dan dapat bertanggung jawab.
- 2) Ekstrakurikuler Olahraga, pada kegiatan ekstrakurikuler olahraga juga terdapat berbagai kegiatan yang dapat membantu kemampuan interaksi sosial siswa, karena dalam kegiatan tersebut dibutuhkan kerjasama dalam tim persaingan positif antar tim, misalnya tim sepak bola, tim basket, dan tim olahraga bola voli.
- 3) Ekstrakurikuler Seni, pada kegiatan ekstrakurikuler seni juga terdapat berbagai kegiatan yang dapat membantu kemampuan interaksi sosial siswa. Kegiatan ekstrakurikuler seni biasanya seni musik dan seni tari, dengan kegiatan seni tari juga terdapat suatu interaksi sosial dengan adanya kerjasama dalam tim tari agar terjadi keserasian gerakan dalam tari tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler seni musik juga dapat membantu kemampuan interaksi sosial siswa karena dalam kegiatan ini siswa juga dituntut untuk

mampu bekerjasama dengan grupnya supaya tercipta suara alunan musik yang padu.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu kemampuan interaksi sosial siswa karena kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah dapat mengasah kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada penelitian ini ditekankan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu kemampuan afektif siswa dalam hal berinteraksi sosial dengan siswa lain. Guru atau pembina dalam kegiatan ekstrakurikuler ini dapat membantu siswa dalam interaksi sosial tersebut dengan berbagai cara misalnya memberikan kegiatan yang sifatnya berkelompok sehingga siswa dapat bekerjasama yang didalamnya terdapat proses sosial. Menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan dalam Suryosubroto (2009: 288) Kegiatan ekstrakurikuler mempunyai tujuan sebagai wadah untuk meningkatkan interaksi sosial siswa antara lain sebagai berikut:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat membantu kemampuan siswa beraspek kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut peneliti ketiga aspek tersebut dapat ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Pada kegiatan di dalam kelas biasanya yang ditekankan adalah dalam kemampuan kognitif atau kemampuan akademik. Pada kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat berbagai macam kegiatan yang ada dapat membantu kemampuan afektif atau kemampuan sosialnya.
- 2) Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif. Menurut peneliti, kegiatan ekstrakurikuler sudah seharusnya dapat mengembangkan minat dan

bakat yang dimiliki siswa. Siswa yang memiliki bakat dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut maka potensinya akan semakin terasah.

- 3) Siswa dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Menurut peneliti dengan siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan diluar jam pembelajaran sekolah maka dapat mengetahui dan mengaitkan antara mata pelajaran yang mereka pelajari di dalam kelas. Mereka mengetahui hal tersebut karena kegiatan ekstrakurikuler yang sangat bervariasi.

Dari berbagai tujuan kegiatan ekstrakurikuler diatas kegiatan ekstrakurikuler memiliki berbagai tujuan. Kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor siswa dapat diperoleh pada pembelajaran di dalam kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berada di luar jam pelajaran. Siswa yang memiliki minat dan bakat juga dapat mengembangkan potensinya melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah. Melihat macam-macam kegiatan yang bervariasi maka siswa yang mengikuti kegiatan tersebut juga dapat mengetahui hubungan mata pelajaran satu dengan yang lainnya untuk menambah pengetahuan.

Pentingnya kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan interaksi sosial siswa juga memiliki fungsi. Adapun fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler ini adalah sebagai berikut: (Zainal Aqib dan Sujak, 2011: 69)

- 1) Fungsi pengembangan

Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas siswa sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya. Berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler seperti ekstrakurikuler Pramuka, olahraga

dan seni di Sekolah Dasar akan mengembangkan potensi dan bakat siswa. Siswa yang memiliki minat dan mengikuti ekstrakurikuler sesuai bakatnya akan tersalurkan secara positif sehingga kegiatan ekstrakurikuler dapat berfungsi sebagai pengembangan siswa dimulai pada usia Sekolah Dasar.

2) Fungsi sosial

Berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler seperti ekstrakurikuler Pramuka, olahraga dan seni dapat meningkatkan komunikasi siswa karena di dalamnya terjadi bentuk-bentuk interaksi sosial. Interaksi sosial yang muncul dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mengembangkan kemampuan sosial siswa. Pembina ekstrakurikuler hendaknya selalu membimbing siswa dalam peningkatan interaksi sosial tersebut.

3) Fungsi rekreatif

Kegiatan ekstrakurikuler seperti ekstrakurikuler Pramuka, olahraga dan seni disamping untuk mengembangkan bakat siswa maka juga bersifat rekreatif. Siswa dapat mengembangkan potensi dan hobinya, selain itu siswa juga dapat mengisi waktu luang dengan memanfaatkan kegiatan tersebut. Pada kegiatan ekstrakurikuler ini siswa harus bisa menciptakan suasana nyaman dan menyenangkan bersama teman-temannya.

4) Fungsi persiapan karier

Kegiatan ekstrakurikuler seperti ekstrakurikuler Pramuka, olahraga dan seni juga berfungsi untuk persiapan karir. Siswa yang memiliki cita-cita dan juga bakat yang mendukung, maka dapat memanfaatkan kegiatan ini sebaik-

baiknya. Bakat yang dimiliki siswa akan semakin terasah dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan sebagai persiapan karier dimasa yang akan datang.

Hasil analisis interaksi sosial siswa usia Sekolah Dasar melalui kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa Sekolah Dasar dapat dibantu dengan kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dibuktikan oleh banyaknya perubahan yang dimiliki oleh diri siswa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Hal ini dapat dilihat dari bentuk-bentuk interaksi sosial sebagai proses sosial yang didapat melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Kemampuan interaksi sosial siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler juga terlihat dari setelah siswa mengikuti kegiatan tersebut. Setiap Sekolah Dasar tentunya memiliki dan menyediakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat siswa yang dapat kegiatan tersebut juga dapat membantu kemampuan interaksi sosialnya. Siswa pada usia Sekolah Dasar merupakan masa terpenting dan cepat dalam perkembangan anak, sehingga diperlukan adanya dorongan dan bimbingan agar kemampuan tersebut berkembang secara optimal.

Setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler maka interaksi sosial siswa akan terbantu. Siswa yang mengikuti kegiatan ini tentunya akan mengalami perubahan antara sebelum siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan sesudah siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya. Kemampuan interaksi sosial siswa dapat diketahui setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti yaitu:

- 1) Siswa dapat dengan mudah melakukan kontak sosial dan komunikasi dapat dilakukan dengan antar siswa maupun dengan pembina.
- 2) Waktu yang digunakan selama kegiatan ekstrakurikuler lebih fleksibel sehingga siswa merasa lebih mudah dan nyaman dalam berinteraksi dengan individu maupun kelompok lain dibandingkan apabila siswa pembelajaran di ruang kelas yang waktunya terbatas dan banyak terfokus pada pembelajaran kognitif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan salah satu sarana untuk membantu siswa dalam berinteraksi sosial. Hal tersebut sangat penting untuk berlangsungnya kehidupan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Apabila siswa bisa berinteraksi dengan baik tentunya akan mempermudah aktivitas sosialnya dimanapun mereka berada.

Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu kemampuan interaksi sosial siswa Usia Sekolah Dasar. Adapun jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu interaksi sosial meliputi: 1) Ekstrakurikuler pramuka mengajarkan siswa untuk menjadi individu yang memiliki kedisiplinan, kemandirian, kebersamaan dan dapat bertanggung jawab; 2) Ekstrakurikuler olahraga mengajarkan siswa kerjasama dalam persaingan positif antar tim; 3) Ekstrakurikuler seni juga terdapat nilai kerjasama yang ada di dalam kegiatan tersebut.

B. Saran-saran

Setelah peneliti melakukan analisis dan menguraikan interaksi sosial siswa Sekolah Dasar melalui kegiatan ekstrakurikuler, peneliti memberikan beberapa saran antara lain:

1. Bagi pembaca

Pembaca sebaiknya mengimplementasikan kemampuan interaksi sosial dengan baik.

2. Institusi pendidikan

- a. Bagi lembaga pendidikan, sebaiknya memiliki ragam strategi dalam hal mengasah kemampuan interaksi sosial

- b. Bagi pendidik, interaksi sosial siswa Sekolah Dasar melalui ekstrakurikuler dapat dijadikan sumber belajar dalam mendukung kemampuan interaksi sosial siswa.

3. Bagi peneliti lain

- a. Bagi peneliti lain dapat mengkaji tentang interaksi sosial siswa Sekolah Dasar melalui ekstrakurikuler.

- b. Bagi peneliti lain, dengan indikator yang sama dalam penelitian ini dapat mengkaji interaksi sosial siswa sekolah Dasar melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan metode penelitian lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Rahmanto. 2018. Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar. (Online). Vol 2 (1) (<http://seminar.uad.ac.id/index.php/sendika/article/view/1129>, diakses 5 Mei 2023)
- Ainun Fitri, dkk. 2021. Hubungan Interaksi Sosial Siswa di Sekolah dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, (Online), Vol. 1, No. 2, (<https://ojs.unm.ac.id/jpsd/article/view/24462/0>, diakses 5 Mei 2023)
- Arifin, Bambang Syamsul. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Asrul Muslim, 2013. Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, (Online), Vol. 1, No. 3, <https://scholar.google.co.id/>, diakses 1 Maret 2020)
- At-Taubany, Trianto Ibnu B., dan Hadi Suseno. 2017. *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*. Depok: Kencana.
- Basrowi. 2014. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bungin, M. Burhan. 2017. *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Craft, Steven Wesley. 2012. Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Siswa Prestasi di Tingkat Sekolah Menengah. *Desertasi*. University of Southern Mississippi.
- Danim, Sudarwan. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Desmita. 2017. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ellectrananda Anugerah Ash-Shidiqqi. 2018. *The Analysis of Character Education in Indonesia. International Journal of Humanities and Social Studies (IJHAS)*. (Online). Vol 3(4) (<https://airccse.com/ijhas/papers/3418ijhas04.pdf>, diakses 1 Maret 2020)
- Erracius, Jutta, dkk. 2013. *Extended Education an International Perspective Proceedings of the International Conference on Extracurricular and Out of School Time Educational Research*. Canada: Barbara Budrich Publishers, Opladen, Berlin & Toronto.

- Fitri Rahayu Ningtias. 2019. Hubungan antara Interaksi Sosial Keluarga dan Interaksi Sosial Guru dengan Karakter Peduli sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, (Online), Vol. 7, No. 8, (<https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/download/15010/14553>, diakses 1 Maret 2020)
- Gokhan Sengun dan Ayse Dilek Ogretir Ozcelik. 2020. *Investigation of the Effectiveness of a Social Interaction Program Applied to the Students in an Elementary School*. (Online) Vol 12 (1) (<https://www.researchgate.net/publication/341272938>, diakses 5 Mei 2023)
- Hermino, Agustinus. 2014. *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayati, Fitriyah Nurul dan Novianni Anggraini. 2015. *Perkembangan Peserta Didik*. Sukoharjo: Fataba Press.
- Karta Jayadi dan Arnidah. 2018. *Traditional Games as Media to improve Students Social Interaction in Elementary Schools in Makassar, South Sulawesi*. (Online). Vol 227 (<https://www.atlantis-press.com/proceedings/icamr-18/55916873>, diakses 5 Mei 2023)
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- LN, Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Makmur Nurdin., dkk. 2022. Hubungan Interaksi Sosial dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Inpres 3/77 Watu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, (Online), Vol. 1, No. 4, (<https://ojs.unm.ac.id/jppsd/article/view/27525>, di akses 5 Mei 2023)
- Muhammad Munadi dan Khuriyah. 2023. *The Extracurricular Activities and student development of secondary school: Learning From Indonesia. International Journal of Education and Practice*. (Online). Vol. 11 (1) (<https://juniperpublishers.com/pbsij/PBSIJ.MS.ID.556005.php>, diakses 5 Mei 2023)
- Muhammad Munadi, dkk. 2021. *Student Soft Skill Development Through Extracurricular Activities At Higher Education in Indonesia*. (Online), Vol. 58, No. 5, <http://psychologyandeducation.net/pae/index.php/>, diakses 31 Juli 2022)

- Muhammad Munadi, Noor Alwiyah dan Ahmad Umar. 2021. *Emotional Maturity Development Model in Formal Education of Indonesia*. (Online), Vol. 30, No. 1, <https://www.revistaclinicapsicologica.com/>, diakses 31 Juli 2022)
- Munadi, Muhammad dan A. Umar. 2022. *Manajemen Madrasah*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Mustofa, Bisri. 2018. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Dua Satria Offset.
- Noor, Juliansyah. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Noor, Rohinah. 2012. *The Hidden Curriculum Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Nur Astuti Agustriyana, & Athia Tamyizatun Nisa, 2017. Perbedaan Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus dan Tidak Berkebutuhan Khusus (Siswa Normal) di Sekolah Inklusi. *Jurnal Bimbingan Konseling Ar-Rahman*, (Online), Vol. 1, No. 3, <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/>, diakses 1 Maret 2020)
- Philipus, Ng dan Nurul Aini. 2009. *Sosiologi dan Politik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Prihanti, Gita Sekar. 2016. *Empati dan Komunikasi*. Malang: UMM Press.
- Rahma Dewi, dkk. 2023. *The Impact of Basic Motion Activities on Social Interaction on Elementary School Students*. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*. (Online). Vol 11 (1) (<http://digilib.unimed.ac.id/50813/>, diakses 5 Mei 2023)
- Reza Syehma Bahtiar, dkk.2021. *Impact of Social Interaction Among Primary School Students on Learning Performance*. (Online). (<https://erepository.uwks.ac.id/14079/1/18.pdf>, diakses 5 Mei 2023)
- Rizki Nur Khalifah, dkk. 2018. Hubungan Perilaku Bullying dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi*, (Online), Vol.8, No. 1, <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/>, diakses 1 Maret 2020)
- Rosady, Ruslan. 2003. *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Salinan Undang-undang Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Menengah.* 2014. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Salinan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* 2003. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2015. *Sosiologi Sebagai Pengantar.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar.* 1982. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Subadi, Tjipto. 2009. *Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan Suatu Kajian Boro dari Perspektif Sosiologis Fenomenologis.* Solo: Fairuz Media.
- Sunaryo Nurachman. 2020. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kota Tangerang. (Online). Vol 34 (1) (<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pip/article/view/14696>, diakses 5 Mei 2023)
- Suparno, Paul. 2015. *Pendidikan Karakter di Sekolah.* Yogyakarta: PT. Kanisius
- Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sutirna. 2013. *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik.* Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Syuhada, Idad. 2016. *Ilmu Sosial Dasar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- W.A Gerungan. 2000. *Psikologi Sosial.* Bandung: Refika Aditama.
- Wafroturrohmah & Eny Sulistiyawati. 2018. Manfaat Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pengembangan Kompetensi Sosial Siswa SMA. *Jurnal Manajemen Pendidikan.* (Online), Vol. 13, No. 2, (<https://journals.ums.ac.id/index.php/>, diakses 31 Juli 2021)
- Wibowo, Yuyun Ari dan Fitria Dwi A. 2015. *Pengembangan Ekstrakurikuler Olahraga Sekolah.* Yogyakarta: UNY Press.
- William Carbonaro dan Emily Maloney. 2019. *Extracurricular Activities and Student Outcomes In Elementary and Middle School: Causal Effects or Self-Selection.* *Socius: Sociological Research for a Dynamic World.*

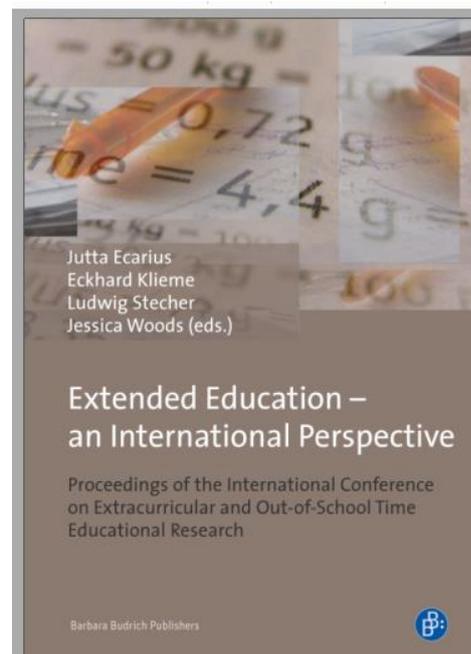
(Online). Vol 5 (1) (<https://www.researchgate.net/publication/332598345>, diakses 4 Februari 2022)

Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Menumbuhkan Pendidikan Karakter di SD (Konsep, Praktek dan Strategi)*. Yogyakarta: Ar.-Ruzz Media.

Zainal Aqib dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.

Zed, Mestika. 2008. *Metodologi Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

LAMPIRAN



BIODATA PENULIS

I. DATA DIRI

Nama Lengkap : Shaffianita Muamanah

Nama Panggilan : Shaffi

Tempat Tanggal Lahir : Bogor, 06 September 1997

Alamat Asal : Sugihan RT. 03/02 Sugihan, Jatiroto, Wonogiri

Kewarganegaraan : Indonesia

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Anak ke- : 1 dari 3 bersaudara

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

Jenjang	Keterangan	Tahun
TK	TK Indriya Sugihan	2004-2005
SD	SD N 1 Sugihan	2005-2010
SMP	SMP N 2 Jatiroto	2010-2013
SMA	SMA N 1 Jatisrono	2013-2016
Perguruan Tinggi	UIN Raden Mas Said Surakarta	2016-sekarang